

Laporan Penelitian

**KONTEKSTUALISASI HADIS TOLERANSI DALAM PENGARUSUTAMAAN
MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN MITRA UIN K.H. ABDURRAHMAN
WAHID PEKALONGAN**



Oleh:

Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum /Ketua
Aris Priyanto, M.Ag /Anggota
Khusnul Khotimah/Anggota
Sifa Fauziani/Anggota

**Diajukan untuk memperoleh
bantuan Dana Pengabdian kepada
Masyarakat BOPTN
Tahun 2024**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama lengkap : Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum

NIP : 198701012019031011

Instansi : UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Judul Penelitian : Kontekstualisasi Hadis Toleransi Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Pesantren Mitra Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Judul penelitian “Kontekstualisasi Hadis Toleransi Dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Pesantren Mitra Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan” merupakan karya orisinal saya;
2. Jika di kemudian hari ditemukan fakta bahwa judul, hasil atau bagian dari laporan penelitian saya merupakan karya orang lain dan/atau plagiasi, maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100% dana hibah penelitian yang telah saya terima dan siap mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku serta bersedia untuk tidak mengajukan proposal penelitian kepada Puslitpen LP2M UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan selama 2 tahun berturut-turut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 08 Oktober 2024
Yang menyatakan



Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

LAPORAN HASIL PENELITIAN

- A. Judul : Kontekstualisasi hadis toleransi dalam pengarusutamaan moderasi beragama di pesantren mitra uin k.h. abdurrahman wahid pekalongan
- B. Bentuk Penelitian :
- C. Kategori : Penelitian Dasar Interdisipliner
- D. Identitas Peneliti :
- a. Nama Lengkap : Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, M.Hum
 - b. NIP : 198701012019031011
 - c. Jenis Kelamin : Pria
 - d. Pangkat/Gol/Ruang : Penata/III/c
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Bidang Keahlian : Ilmu Hadis
 - g. Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/Ilmu Hadis
- E. Anggota Peneliti :
1. Aris Priyanto, M.Ag
2. Khusnul Khotimah
3. Sifa Fauziani
- F. Unit Kerja : UIN K.H.Abdurrahman Wahid Pekalongan
- G. Jangka Waktu Penelitian : 26 Januari - 30 Juni 2024
- H. Biaya Penelitian : Rp. 20.000.000,- (Dua Puluh Juta Rupiah)

Pekalongan, 08 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua LP2M UIN Pekalongan

Peneliti

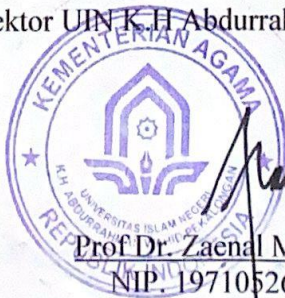


Prof. Dr. Mochammad Kanafi, M.Ag
NIP. 1911201999031004

Dr. M. Achwan Baharuddin, M.Hum
NIP. 198701012019031011

Disahkan,

Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan



Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag
NIP. 197105261999031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia, rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua sehingga proses penelitian dapat terlaksana dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Qiyamah.

Alhamdulillah, ucap syukur kami tiada henti setelah melalui serangkaian proses editorial bersama dengan seluruh tim yang telah bekerja secara optimal dalam rangka mewujudkan implementasi dari sebagian tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian. Penelitian ini hadir untuk memperkuat wawasan keilmuan dalam bidang Hadis sebagai bagian dari andil untuk mengikuti langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mensyiarkan dakwah Islam di muka bumi melalui karya-karya intelektual. Kami berharap laporan ini mampu menjadi sumber utama referensi dan pusat informasi yang mensyiarkan karya-karya inovatif di bidang Hadis. Kami menyadari dalam penelitian ini masih terdapat kekurangan, namun kami selalu terbuka menerima saran dan masukan yang konstruktif.

Terima kasih kami ucapkan kepada Rektor dan Ketua LPPM UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang memberikan support penuh dalam proses penelitian ini, semoga bermanfaat bagi masyarakat dan bagi pengembangan keilmuan selanjutnya.

Pekalongan, 10 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	II
PERNYATAAN KEASLIAN	III
PENGESAHAN	IV
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISI	VI
DAFTAR DIAGRAM	VII
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah	2
C Signifikansi Penelitian	2
D Kajian Terdahulu	2
E Kerangka Teori	5
F Metode Penelitian	6
G Sistematika Pembahasan	8
H Waktu Pelaksanaan	8
BAB II MODERASI BERAGAMA DAN PENGARUSATAMAAN PONDOK PESANTREN MITRA	10
A Pengertian Moderasi Beragama	10
B Konsep Moderasi Beragama dan Aplikasinya	12
C <i>Takhrīj al-Ḥadīṣ</i>	13
D Pemaknaan Hadis	17
BAB III PESANTREN MITRA UIN K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN	21
A Sekilas Pandang Pesantren	21
B Pesantren Mitra UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan	28
BAB IV KONTEKSTUALISASI MAKNA HADIS	36
A Moderasi Beragama di Pesantren Mitra	36
B Pengarusatamaan Moderasi Beragama Pondok Pesantren Mitra	41
BAB V Penutup	47
A Kesimpulan	47
B Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	53

DAFTAR DIAGRAM

<i>Tabel 2.1</i> Hadis dilihat dari Rawi Sahabat dan Mukharrijnya	15
---	----

DAFTAR TABEL

<i>Diagram 1:</i> Hadis dilihat dari Rawi Sahabat dan Mukharrijnya	14
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan sangat cocok menjadi "tempat eksperimen moderasi beragama." Sudah diakui bahwa Indonesia adalah bangsa yang kaya keragaman suku dan agama. Meskipun Indonesia memiliki keunikan tersendiri, namun dihadapkan pada berbagai tantangan. Lembaga pendidikan dapat mempromosikan pola pikir moderasi beragama. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama adalah pesantren. Sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki peranan strategis dalam project besar moderasi beragama,¹ baik itu menanamkan nilai-nilainya maupun tempat untuk mengembangkan gagasan dan ide.

Termasuk dalam pengembangan gagasan dan ide moderasi beragama adalah pemahaman terhadap hadis Nabi. Hadis yang disepakati bersumber kepada Nabi Muhammad tentu memiliki konteks yang berbeda pada kehidupan sekarang. Salah satu contohnya adalah hadis mengenai toleransi riwayat Ahmad bin Hanbal No. 2256. Nabi menyatakan bahwa warna kulit bukan yang di jadikan tolak ukur, melainkan ketakwaan kepada Allah yang membedakan.² Pemahaman ulang sesuai konteks kekinian bukan untuk mengaburkan makna historis, sebaliknya untuk mempermudah umat yang hidup jauh dari Nabi Muhammad SAW dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan kekinian.³

Pemahaman hadis-hadis Nabi perlu mendapatkan perhatian tersendiri. Di samping untuk menjaga otentisitas hadis,⁴ dalam konteks moderasi beragama, kemunculannya salah satunya disebabkan adanya eksklusivitas keagamaan yang bermula dari pemahaman hadis Nabi. Misalnya, terorisme yang sering memakai dalil jihad merupakan sebuah kesalahpahaman dan

¹ Suprpto Suprpto dkk., "PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA," *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (1 Mei 2022): 61, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20539>.

² Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, vol. 5 (Kairo: Dâr al Hadis, 1995), 158.

³ Dafis Heriansyah, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur, "Kontekstualisasi Hadis Penggunaan Parfum," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 2 (29 Desember 2023): 216, <https://doi.org/10.24042/002023171830600>.

⁴ M. Achwan Baharuddin, "Visi-Misi Ma'ânî al-Hadîth Dalam Wacana Studi Hadîth," *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (1 Desember 2014): 53, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.29>.

disorientasi terhadap Islam awal.⁵ Lebih jauh, pemahaman yang salah atau kurang tepat dan disorientasi akan berakibat fatal jika terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan.

Pada titik pembahasan ini, penelitian memiliki konteksnya. Penelitian fokus terhadap pesantren mitra Ma'had al-Jami'ah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Mengingat beberapa catatan bahwa 39% mahasiswa di 7 PTN terpapar radikalisme dan nilai empati terhadap sesama yang merupakan dasar dari toleransi pada 3 PTKIN cenderung rentan.⁶ Oleh karena itu, secara kelembagaan, UIN Pekalongan harus menyikapi fenomena moderasi beragama dengan langkah utama dan mitra-mitra yang menjalin kerjasama dengan kampus juga harus mendukung langkah pengarusutamaan Moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji masalah berikut: (1) Bagaimana pemaknaan hadis toleransi riwayat Ahmad No. 2256 oleh pesantren mitra? (2) bagaimana kontekstualisasinya terhadap pengarusutamaan moderasi beragama?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap moderasi beragam dalam pesantren mitra, maka signifikansinya adalah (1) mengurai makna hadis oleh pesantren mitra dan (2) untuk mencari relevansinya terhadap pengarusutamaan moderasi beragama.

D. Kajian terdahulu

Fokus penelitian ini adalah pengarusutamaan moderasi beragama oleh pesantren mitra Ma'had al-Jami'ah dan pemahamannya terhadap hadis toleransi Riwayat Ahmad bin Hanbal no. 2256. Beberapa kajian atau penelitian seputar tema tersebut.

Pertama, M. Mukhibat, dkk dalam penelitiannya menunjukkan pengarusutamaan moderasi beragama adalah alternasi menjalin perdamaian antar manusia dengan banyaknya keragaman yang ada.⁷ Kebijakan yang lahir berkaitan dengan moderasi beragama semuanya bertujuan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Adapun kaitannya dengan peserta didik, hal itu membantunya untuk memahami peran Agama dalam modernitas. *Kedua*, Samsul

⁵ Firmanda Taufiq dan Ayu Maulida Alkholid, "Kontekstualisasi Hadis tentang Jihad dan Relevansinya dalam Konflik Timur Tengah," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (30 Mei 2021): 338–39, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2471>.

⁶ A. Ilyas Ismail, Abuddin Nata, dan Ahmad Bachmid, *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, ed. oleh Arief Subhan dan Abdallah (Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021), xi.

⁷ M. Mukhibat, Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah, "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (6 Agustus 2023): 73–88, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.

Arifin dalam penelitiannya menyimpulkan Pesantren termasuk lembaga pendidikan yang mampu mengkomodifikasi perubahan. Tantangan moderasi beragama oleh pesantren di sikapi dengan internalisasi nilai kearifan lokal yang berasaskan nilai sosial.⁸ Temuan ini menegaskan bahwa pesantren sebagai laboratorium agama sudah tepat.

Ketiga, Muhammad Mufid dan A. Tabiin dalam penelitiannya menunjukkan arus utama moderasi beragama yang dilakukan Ma'had al-Jami'ah IAIN Pekalongan adalah integrasi melalui mata kuliah, praktikum, kajian keislaman berbasis prodi dan konten moderasi yang diciptakan oleh Ma'had al-Jami'ah.⁹ Temuan penelitian ini memberikan sumbangsih bahwa Ma'had Jami'ah arus utamanya masih berkaitan dengan pengajaran yang ada di kampus. Padahal, Pesantren mitra juga melakukan pengajaran yang diajarkan oleh kyai, ustadz dan pengurus pesantrennya.

Keempat, Suci Ramadhanti Febriani dan Apri Wardana Ritonga menjelaskan dalam penelitiannya implementasi moderasi beragama terhadap generasi milenial perlu adanya sebuah usaha lebih serius, sesuai dengan kebutuhan generasi milenial terhadap isu modernitas namun tidak mengurangi esensi dari ajaran agama atau moderasi.¹⁰ Demikian, temuan ini perlu adanya usaha-usaha inovatif dan kreatif untuk menyebarkan paham moderat.

Kelima, Arbanur Rosyid, dkk dalam penelitian menyimpulkan fikih kebangsaan yang memiliki makna persatuan dan kesatuan merupakan ajaran penting yang dapat bersinergi dengan moderasi agama.¹¹ Demikian, temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat tercapai dengan pemahaman agama yang kompleks dan kontekstual, bukan sekedar normatif-dogmatif.

Keenam, Luqman Haqiqi Amirulloh fokus penelitiannya adalah hadis toleransi Riwayat Bukhari, Muslim dan Ahmad bin Hanbal. Luqman menyimpulkan Nabi dalam kehidupannya telah mempraktikkan nilai-nilai moderat dalam hal *Mu'āmalah* sehingga tercipta keharmonisan

⁸ Samsul Arifin, "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (26 September 2023): 1991–98.

⁹ Muhammad Mufid dan Ahmad Tabi'in, "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2022): 40–53, <https://doi.org/10.29300/attalim.v20i1.4323>.

¹⁰ Suci Ramadhanti Febriani dan Apri Wardana Ritonga, "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era," *Millah: Journal of Religious Studies*, 20 Mei 2022, 313–34, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.

¹¹ Arbanur Rasyid dkk., "The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, 16 Juli 2022, 433–64, <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>.

antara Muslim dan non-Muslim. Kesimpulan ini dihasilkan dari kajian *asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ*.¹²

Ketujuh, Fifi Rosyidah dalam penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan pesantren sebagai laboratorium moderasi beragama dikarenakan pesantren mempertahankan nilai dan ajaran Wali Songo. Nilai dan ajaran yang berkaitan langsung dengan moderasi beragama adalah merawat pemahaman agama dan budaya.¹³ Temuan ini terlalu menggeneralisir semua pesantren. Hal itu dikarenakan tidak disebutkan pesantren secara tipologis. Menjadi pertanyaan penting, apakah semua tipologi pesantren dan termasuk pesantren mitra kampus, termasuk dalam simpulan penelitian ini.

Kedelapan, Muh. Ariful Ibad yang secara khusus meneliti Pesantren Salafiyah Al Fattah Pule, Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur menyimpulkan model moderasi beragamanya dengan menerapkan kurikulum salaf dengan sumber kajian *turas*. Adapun pengarusutamaan yang dilakukan dengan menanamkan dan menciptakan santri religious-nasionalis berdasarkan empat pilar kebangsaan.¹⁴

Kesembilan, Mhd. Abror menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa toleransi dalam bingkai moderasi beragama adalah toleransi dalam hubungan social atau interaksi sosial. Salah satu Langkah yang dapat dilaksanakan adalah dengan menghormati dan menghargai yang dimiliki masing serta tidak menuntut untuk meleburkan diri atau bertukar keyakinan.¹⁵ Simpulan ini menunjukkan moderasi beragama antar umat beragama, antara Muslim dan Muslim.

Sebagaimana signifikansi penelitian ini adalah mengurai bentuk pengarusutamaan oleh pesantren mitra dan untuk menafsikan pemahaman pesantren mitra terhadap hadis toleransi. Penelitian berbeda dengan kajian-kajian yang sudah dipaparkan. Beberapa kajian mengenai peran pesantren ada, seperti Muh. Mufid dan Tabiin yang fokus pada Ma'had al-Jami'ah, bukan pada pesantren mitranya. Fifi Rosyidah, Muh. Ariful Ibad pada pesantren, namun tipologi pesantren yang dikaji berbeda dengan pesantren mitra. Selain itu, beberapa kajian berkaitan

¹² Luqman Haqiqi Amirulloh, "Religious Moderation: Study Hadith Of The History Religious Moderation," *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 197–210, <https://doi.org/10.23971/tf.v6i2.6284>.

¹³ Fifi Rosyidah, "Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan," *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 109–26.

¹⁴ Muh Ariful Ibad, "Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Prosiding Nasional* 4 (12 November 2021): 263–78.

¹⁵ Mhd Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 143–55, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

dengan gagasan dan ide moderasi beragama yang tidak dikaitkan secara khusus kepada pesantren.

Di samping itu, penelitian hadis moderasi beragama yang di lakukan oleh Luqman Haqiqi Amirullah berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Luqman analisa hanya berdasarkan konteks historis atau *asbāb al-wurūd al-ḥadīs*, padahal “tool” untuk memahami hadis tidak sebatas konteks historis. Perbedaan lainnya adalah hadis yang dikaji Luqman berbeda dengan penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Lukman Hakim Saifuddin memaknai moderasi beragama sebagai cara melihat, menunjukkan perilaku, dan menjalankan ritual keagamaan dalam kehidupan publik dengan menginternalisasikan ajaran agama yang menjaga kehormatan manusia dan kesejahteraan umum, berdasarkan prinsip keadilan, keseimbangan, serta patuh terhadap konstitusi sebagai kesepakatan bersama. Pemahaman moderasi beragama tersebut menunjukkan setidaknya memiliki tiga kata kunci: kehidupan bersama, ajaran agama dan menaati konstitusi.¹⁶ Kehidupan bersama menjadi kunci karena moderasi beragama tidak masuk pada wilayah keberagamaan individu. Kata kunci tersebut menginginkan setiap individu memiliki kesalehan sosial. Perilaku yang berkaitan dengan kebaikan atau kebermanfaatan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷ Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan kebaikan moral bersama yang harus melewati batas individual, yaitu batas komunitas atau kelembagaan.¹⁸

Berikutnya ajaran agama menunjukkan bahwa moderasi beragama itu penting karena agama mengajarkannya.¹⁹ Orang moderat bukan berarti menyatukan prinsip dasar ritual agama untuk kepentingan orang lain atau tidak ingin menjalankan agama secara serius. Moderasi beragama mengajarkan pemahaman agama dengan serius dan keyakinan tinggi, namun bersikap adil-berimbang sejauh menyangkut tafsir agama.²⁰ Adapun menaati konstitusi adalah sikap yang tidak membenarkan sebuah ajaran atas nama agama yang bertentangan dengan

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya* (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022), 64.

¹⁷ Raudatul Ulum dkk., *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*, ed. oleh Hatim Gazali (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021), 11.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 11.

¹⁹ Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 8–9; Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, 76.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 14.

ideologi negara. Ideologi negara, baik itu Pancasila maupun UUD 1945 merupakan konsensus bersama seluruh elemen yang ada. Secara konstitusional, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa, mengajarkan moderasi beragama.²¹

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama memiliki alasan kuat dan tujuan yang baik berdasarkan kebutuhan nyata kehidupan beragama dalam keragamannya. Untuk mewujudkannya, salah satu nilai yang harus ditanamkan adalah toleransi. Toleransi adalah perilaku yang memberikan ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk mempercayai, mengungkapkan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, bahkan jika itu bertentangan dengan pandangan kita sendiri. Toleransi selalu didampingi oleh sikap hormat, menerima individu yang berbeda sebagai bagian integral dari diri kita, dan memandang perbedaan dengan pemikiran positif.²² Adanya toleransi yang kuat dan tinggi, maka umat beragama dapat saling menghormati dan menghargai segala keragaman.

Di samping teori moderasi beragama, penelitian ini juga menggunakan teori hermeneutika Jorge J.E Gracia. Hermeneutika sendiri dapat dipahami sebagai ilmu menafsirkan. Jorge J.E Gracia menawarkan bahwa seorang penafsir harus memahami posisi atau kedudukannya, jenis-jenis author, tipologi teks yang ditafsirkan, pembaca yang ingin dituju. Oleh karena itu, penafsiran yang proporsional (*principle of proportional understanding*) adalah proses pemahaman teks yang melibatkan author, teks dan pembaca.²³ Tawaran tersebut kemudian diimplementasikan dalam memahami dan memaknai hadis toleransi riwayat Ahmad bin Hanbal.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Kasus kualitatif yang dikembangkan oleh John W. Creswell. Creswell melihat bahwa studi kasus berbeda dengan tokoh-tokoh lainnya yang cenderung tidak sepakat mengkategorikan sebagai metodologi atau strategi riset. Creswell melihat Studi Kasus sebagai metodologi atau strategi riset dengan peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, suatu kasus atau berbagai kasus melalui pengumpulan detail data secara

²¹ Saifuddin, *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*, 70.

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 44.

²³ Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology* (New York: State University of New York Press, 1995), 146.

mendalam dan partisipatif dengan beragam sumber. Data-data tersebut kemudian dijelaskan berdasarkan kasus dan tema kasus yang sudah dipilih.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data primer penelitian ini adalah Mahasiswa dan Pesantren Mitra Ma'had al-Jami'ah 2023/2024. Pada tahun akademik ini, Ma'had al-Jami'ah bekerja sama dengan 18 Pesantren dengan jumlah mahasiswa 388. Adapun sumber sekunder penelitian ini adalah jurnal, buku, hasil riset, *proceeding* yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data dari sumber pada poin sebelumnya dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*, di mana peneliti secara sengaja menentukan individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral. Standar yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan partisipan dan tempat adalah apakah individu dan tempat tersebut berpotensi dalam memberikan informasi sesuai dengan fenomena yang sedang diteliti.²⁵ Adapun pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara terbuka, rekaman, dokumen dan bahan audiovisual.

Sedangkan pengumpulan data hadis menggunakan *ma'anil* hadis dengan perspektif Hermeneutika Jorge J.E Gracia: *Takhrīj al-ḥadīṣ, kritik teks* yang meliputi identitas author, audience dan teks secara historis dan kontemporer, penafsiran dengan basis pemahaman proporsional.

4. Teknik Analisa Data

Penelitian ini dalam menganalisis menggunakan teknik spiral analisis data yang dikembangkan oleh Creswell.²⁶ Adapun langkah-langkahnya setelah data tersebut sudah di kumpulkan dari berbagai sumber data:

- a. Mengorganisir sesuai dengan jenis dan kategori data yang akan menjadi *database*
- b. Memaknai *database*
- c. Mendeskripsikan dan menafsirkan sehingga menjadi data kode dan tema
- d. Menafsirkan kode dan tema dengan perspektif lebih luas
- e. Menyajikan atau memvisualisasikan data dalam bentuk teks, tabel, bagan atau gambar

²⁴ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*, ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. oleh Ahmad Lintang Lazuardi, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135–36; John W Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, ed. oleh Saifuddin Zuhri Qudsy, trans. oleh Ahmad Fawaid, 3 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 20.

²⁵ John W Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*, trans. oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, Kelima (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 407.

²⁶ Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*.

Adapun kajian *takhrīj* hadis menggunakan software *jawāmi al-kalim-9*:

- a. Pencarian berbasis kata kunci
- b. Mengorganisir hadis-hadis dan para perawi hadis untuk dijadikan *database*
- c. Mendeskripsikan *database*
- d. Menafsirkan *database*
- e. Menyajikan data dalam bentuk teks

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki beberapa pembahasan: bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan, signifikansi, kajian terdahulu dan teori yang relevan. Di samping itu, bab ini juga berisi tentang metodologi penelitian.

Bab dua fokus pada isu pengarusutamaan moderasi beragama. Beberapa poin yang akan dibahas adalah moderasi beragam dari berbagai sisi, pengarusutamaannya, moderasi beragama dalam pesantren. Selanjutnya, bab ini juga membahas mengenai hadis toleransi: mulai dari *takhrīj al-ḥadīṣ*, kritik sanad dan matan, serta pemaknaan dengan prinsip proporsional yang ditawarkan oleh Jorge J.E Gracia.

Bab tiga akan membahas mengenai Ma'had al-Jami'ah dan Pesantren Mitra. Beberapa aspek yang akan di bahas adalah historisitas pendirian Ma'had al-Jami'ah, visi-misi, kurikulum. Selain itu, pembahasan tersebut juga akan dipakai dalam memotret Pesantren Mitra. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai data-data mentah dari pesantren mitra berkaitan dengan moderasi beragama.

Bab keempat adalah analisa dari gabungan data dua bab sebelumnya. Oleh karena itu, pada bab ini fokus mencari jawaban bagaimana hadis toleransi dipahami oleh pesantren mitra dan relevansinya terhadap pengarusutamaan moderasi beragama.

Bab kelima merupakan tempat untuk memaparkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan berdasarkan analisis data pada bab-bab sebelumnya. Selain jawaban, bab ini juga akan menjelaskan limitasi riset yang telah dilakukan sehingga memiliki saran konkret untuk dikembangkan atau dilanjutkan melalui penelitian.

H. Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini akan dimulai pada bulan November-Desember 2023 dengan fokus pra-penelitian dan penyusunan proposal. Bulan Januari-Juni 2024 adalah pengumpulan data. Selain itu, pada bulan Juni 2024 juga dijadikan tahap progress report. Juli-Agustus merupakan tahap analisa data. September 2024 memasuki penyusunan laporan dan Oktober 2024 dijadikan tempat untuk melakukan perbaikan laporan. Demikian, penelitian ini akan berakhir pada bulan

Nopember 2024 dengan ditandai semua tagihan dari penelitian terselesaikan dan terdokumentasikan secara baik.

BAB II

MODERASI BERAGAMA DAN PENGARUSATAMAAN

PONDOK PESANTREN MITRA

A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna penjaualan dari keekstremn atau pengurangan kekerasan. Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi beragama biasa disebut sebagai *tawasuth* (tengah), *I'tidal* (adil), serta *tawazun* (berimbang). Pengamalan terhadap prinsip *wasathiyah* termasuk sebagai suatu pilihan terbaik. Sebab kata tersebut mengarah pada arti yang sama yaitu adil, yang berupa memilih posisi tengah diantara berbagai pilihan-pilihan ekstrem. Sementara kata moderasi beragama dari kosa kata Inggris yaitu *moderation* yang memiliki arti sikap tengah dan atau sikap tidak berlebihan. Sehingga orang yang moderat akan dianggap mampu menerima segala perbedaan yang ada, dan percaya bahwa berbeda bukan berarti permusuhan, namun perbedaan termasuk sebuah keniscayaan yang indah.²⁷

Al-Wasathiyah dalam konteks Indonesia meniscayakan kesimbangan antara beragama menurut teks Kitab Suci dengan penerapannya secara kontekstual. Pertimbangan konteks dalam beragama berangkat dari prinsip *maqasi* atau tujuan ditetapkannya hukum Islam(syari'ah). Sehingga moderasi menjadi paham keagamaan keislaman yang mengejawentahkan terhadap ajaran Islam yang sangat esensial. Suatu ajaran yang tidak hanya mementingkan hubungan baik kepada Allah, tapi juga hubungan baik dengan sesame manusia baik yang siman maupun yang berbeda agamanya.²⁸

Kata moderasi bila disandingkan dengan kata agama menjadi sikap yang menguarangi kekerasan, atau menghindari sikap ekstrem dalam menjalankan praktik keagamaan. Secara umum moderasi beragama dianggap sebagai suatu yang seimbang serta menjadi jalur tengah yang dijalankan secara adil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merujuk pada upaya serta sikap dalam menjalankan agama sebagai suatu prinsip atau dasar agar terhindar dari perilaku yang radikal. Kehadiran moderasi beragama diharapkan mampu menjadi jalan tengah bagi

²⁷ Muria Khusnun Nisa dkk., "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.

²⁸ Agus Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019).

setiap elemen masyarakat dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat. Maka penerapan moderasi beragama di Indonesia harus positif, apalagi Indonesia memiliki konteks keagamaan yang multicultural.

Melihat hal di atas, dapat dipahami bahwa moderasi beragama menjadi urusan dan tugas semua elemen bangsa, menjadi kepentingan setiap orang dalam lingkup kelompok dan umat untuk menjaga hayati keamanan dan ketentraman Negara dan masyarakat. Apalagi di era yang penuh dengan keterbukaan yang sangat mudah sekali ide dan pemahaman kelompok ekstrem menyebar luas di setiap sendi kehidupan bangsa, beragama, dan tanah air dengan menampilkan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin*. Moderasi bukan merupakan sikap moral yang pasif, dan bukan pula sikap pertengahan matematis. Bukan pula sikap pertengahan yang mengantarkan pada dugaan bahwa moderasi tidak menganjurkan manusia untuk berusaha supaya mencapai puncak suatu kebaikan dan kepasifan, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya. Oleh karena itu, adanya kekaburan terhadap makna *wasathiyah* (moderasi) menyebabkan yang ekstrem maupun yang menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal keduanya jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi.²⁹

Moderasi beragama bukan mencampuradukan kebenaran dan menghilangkan jati diri masing-masing. Sikap moderasi tidak menistakan kebenaran, namun merupakan sikap jelas dalam suatu persoalan, tentang kebenaran, tentang hukum suatu masalah. Sehingga moderasi beragama lebih pada sikap keterbukaan menerima perbedaan yang ada dengan bingkai kebangsaan. Sebab setiap orang memiliki keyakinan atau alar yang berbeda dan hal itu harus dihormati serta diakui keberadaannya. Maka dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat perlu terus-menerus bertindak dan beragama dengan cara moderat. Apalagi praktek beragama secara moderat sudah dicontohkan oleh para Nabi, sahabat, para ulama yang selalu berlaku adil atas sesama tanpa melihat latar belakang agama, ras, suku dan bahasa.³⁰

Sehingga dalam moderasi agama diperlukan pilar-pilar penting yang mampu menguatkan moderasi beragama. Pilar-pilar tersebut yaitu *pertama*, pilar keadilan. Pilar ini berusaha menjadikan seseorang adil dalam persamaan hak, adil tidak berpihak pada seseorang yang berselisih, serta adil tidak mengurangi atau bahkan melebihkan. *Kedua*, pilar keseimbangan, yaitu berusaha mewujudkan keseimbangan yang tidak mengharuskan persamaan kadar dan

²⁹ Devi Indah Sari dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (11 Januari 2023): 2202–21, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.

³⁰ Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY."

syarat bagi seluruh unit supaya seimbang. *Ketiga*, pilar toleransi. Toleransi termasuk batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang tadinya harus dilakukan atau penambahan yang masih bisa diterima.³¹

Setiap agama yang ada di Indonesia pada dasarnya memiliki konsep moderasi beragama yang merupakan bagian dari ajarannya. Apalagi Islam sebagai agama mayoritas termasuk term wasathiyah yang menjadi konsep moderasi beragama. *Wasathiyyah* memiliki padanan makna berupa *tawasuth* (Tengah-tengah), *tawazun* (berimbang) dan *I'tidal* (adil). Oleh karena itu, kesemuanya merujuk pada pengertian posisi di Tengah-tengah antara dua ekstrim, yaitu kanan dan kiri. Sehingga moderasi agama merupakan sikap yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (*eksklusif*) dan penghormatan dan menghargai praktik pengalaman agama orang yang berbeda keyakinan dengannya (*inklusif*) dengan arti lain bahwa sikap moderasi agama adalah sikap menghargai, menghormati agama orang lain dengan tetap mempertahankan dan memperhatikan prinsip-prinsip dasar keagamaannya berdasarkan barometer atau indikator yang otoritatif.³²

B. Konsep Moderasi Beragama dan Aplikasinya

Secara bahasa Arab kata moderasi beragama diartikan *wasathiyah*. *Al-Wasathiyah* berasal dari akar kata *wasath*. *Wasatt* dan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasthan* juga memiliki makna menjaga dari sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *mu'jam al-Wasith* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.³³

Moderasi merupakan sebuah jalan tengah di dalam keberagaman agama di Indonesia. Moderasi termasuk budaya Nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan local (*local wisdom*). Keberadaanya juga tidak mempertentangkan namun justru mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama sekarang ini cenderung pada terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Dimana satu kutub sangat mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/nalar. Sebagaimana teks kitab suci dipahami lalu kemudian diamalkan tanpa memahami

³¹ Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia" 25, no. 2 (2019).

³² Wendi Parwanto, "SIMBOLISASI MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ATAS SIMBOL DAN KEBIJAKAN PAKAIAN BATIK MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI," *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (31 Juli 2023): 175–208, <https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.22>.

³³ Sari dkk., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia."

konteks. Bahkan beberapa kalangan menyebutnya sebagai golongan konservatif. Sedangkan kutub yang kedua disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga melupakan teks itu sendiri.³⁴

Pemahaman moderasi beragama harus dipahami secara kontekstual mana yang dimoderasi itu cara pemahamannya dalam beragama karena Indonesia memiliki berbagai aspek keberagaman. Salah satu aspek keragaman di Indonesia dalam beragama merupakan suatu kemestian yang harus diterima dan tidak bisa dihilangkan. Sebab moderasi beragama hadir sebagai pengikat persamaan dan bukan mencari celah dari adanya perbedaan. Karena dari setiap agama pasti membawa misi hidup keselamatan dan perdamaian serta mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan. Apalagi kehadiran moderasi beragama dianggap sebagai cara dalam menjalankan praktik beragama supaya sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia. Sebagai Negara multicultural Indonesia yang dilihat adalah aspek budaya, suku bangsa maupun agama membutuhkan strategi untuk menciptakan dan menjaga kerukunan umat yang memiliki kebebasan beragama.³⁵

Sikap moderat dalam beragama menjadi sangat penting untuk menjaga keragaman agama di Indonesia dan mengurangi dampak radikalisme dan ekstremisme agama. Dengan begitu, sikap moderat juga dapat meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama, serta dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Apalagi institusi pondok pesantren memegang peran sentral dalam memelihara toleransi antar umat beragama dan meningkatkan paham moderat dalam beragama di Indonesia. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman kepada para santri, serta memberikan pendidikan agama yang moderat dan seimbang.³⁶

C. *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Takhrīj al-Ḥadīs didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara mengidentifikasi dan menelusuri hadis ke dalam sumber-sumber asalnya, baik itu dari kitab-kitab hadis primer seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, maupun kitab-kitab hadis lainnya. Tujuan utama

³⁴ Akhmadi, "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY."

³⁵ Susanti Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 168–82, <https://doi.org/10.52266/tajidid.v6i2.1065>.

³⁶ Risky Kurniawan, Rindiyani Rindiyani, dan Supriyati Supriyati, "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (30 April 2023): 55–59, <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49>.

dari *takhrij al-hadis* adalah untuk memastikan keaslian dan kredibilitas suatu hadis dengan menilai kesahihan sanad dan matannya.³⁷ Dengan melakukan *takhrij*, ulama dapat memastikan bahwa ajaran yang diterima dan diajarkan benar-benar bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan bukan dari sumber yang tidak sah.³⁸

Kegiatan *takhrij*, pada dasarnya para sarjana telah menetapkan beberapa langkah atau metode yang bisa dipilih, seperti *takhrij* dengan *bi al-hafz*. Metode *takhrij* yang dilakukan berdasarkan hafalan para ulama hadis yang telah menghafal ribuan bahkan jutaan hadis beserta sanadnya.³⁹ *Takhrij bi al-mutaba'ah* adalah metode *takhrij* yang melibatkan penelusuran berbagai sumber untuk menemukan hadis yang dimaksud.⁴⁰ Salah satu macam *takhrij bi al-mutaba'ah* adalah *takhrij* dengan menggunakan kata kunci.

Penelitian ini melakukan *takhrij* dengan kata kunci **أُعْطِيَ خَمْسًا** dengan menggunakan software Jawāmi al-kalim versi 4.5 dan hasilnya sebagaimana tabel 2.1

No.	Perawi Sahabat	Mukharrij	Hadis No.
1	Jābir bin Abdillāh	Ṣaḥīḥ al-Bukhārī	335, 438,
		Ṣaḥīḥ Muslim	523,
		Sunan al-Nasā'i	432
		Sunan Al-Dārimī	1389
		Musnad Aḥmad bin Ḥanbal	13852
		Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān	308
2	Abū Ṣar al-Ghiffāry	Sunan al-Dārimī	2467
		Musnad Aḥmad bin Ḥanbal	20806, 20923
		Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān	6462
3	Abdullāh bin Abbās	Musnad Aḥmad bin Ḥanbal	2256, 2737
4	Abdullāh bin Qais	Musnad Aḥmad bin Ḥanbal	19235

Tabel 2.1 : Hadis dilihat dari Rawi Sahabat dan Mukharrijnya

³⁷ M. Fahmi, "The Role of Takhrij in Hadith Authentication," *Islamic Research Journal*, 2018, 45, <https://doi.org/10.1234/isrj.v39i2.1122>.

³⁸ K. Ahmed, "Critical Analysis of Hadith Chains," *Journal of Religious Studies*, 2020, 56, <https://doi.org/10.2345/jrs.v42i2.7890>.

³⁹ Fahmi, "The Role of Takhrij in Hadith Authentication," 47.

⁴⁰ S. Nasr, "Hadith Studies and the Importance of Takhrij," *Journal of Islamic Knowledge*, 2021, 69, <https://doi.org/10.5678/jik.v58i4.2345>.

Tabel 2.1 menunjukkan bahwa hadis yang diteliti berdasarkan hasil *takhrīj* berjumlah 14. Seluruh hadis diriwayatkan oleh 4 Sahabat dan ditemukan dalam 6 sumber kitab hadis, yaitu Musnad Ahmad bin Hanbal, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān, Sunan al-Nasā'i, dan Sunan al-Dārimī sebagaimana diagram 2.1

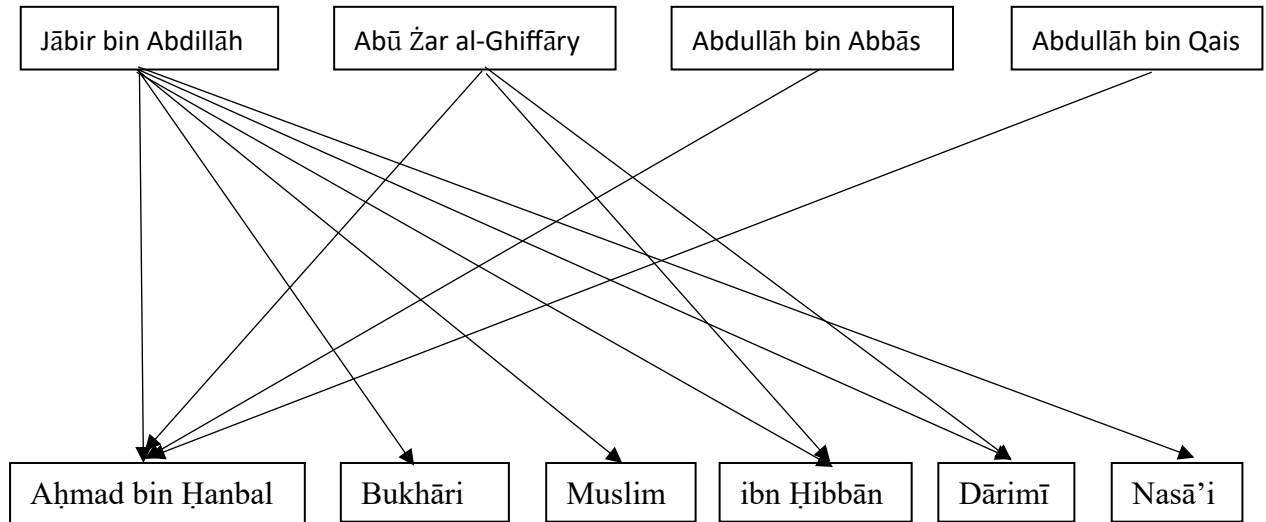


Diagram 1: Hadis dilihat dari Rawi Sahabat dan Mukharrijnya

Hadis yang diteliti, meski bersumber kepada 4 sahabat, namun redaksinya memiliki ragam ketika sampai kepada mukharrijnya.

[335] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ. قَالَ: وَحَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هُشَيْنٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي صُهَيْبٍ الْفَقِيرُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: "أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَعَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً "

[438] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَيَّارٌ هُوَ أَبُو الْحَكَمِ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ "

[523] حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا هُشَيْنٌ، عَنْ سَيَّارٍ، عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أَعْطَيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، كَانَ كُلُّ نَبِيٍّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيْبَةً طَهُورًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةَ، صَلَّى حَيْثُ كَانَ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ بَيْنَ يَدَيَّ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ "

[432] أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سَيَّارٌ، عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا فَأَيْنَمَا أَذْرَكَ الرَّجُلَ مِنْ أُمَّتِي الصَّلَاةُ يُصَلِّي، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ وَلَمْ يُعْطَ نَبِيٌّ قَبْلِي، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً

[1389] أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَسَّانَ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، حَدَّثَنَا سَيَّارٌ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيدَ الْفَقِيرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي: كَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ، وَخُرِمَتْ عَلَيَّ مَنْ كَانَ قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَيْبَةً مَسْجِدًا وَطَهْرًا، وَيَرْعُبُ مِنَّا عَدُوُّنَا مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ "

[13852] حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ، عَنْ يَزِيدَ الْفَقِيرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ، وَكَانَ النَّبِيُّ إِنَّمَا يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لَأَحَدٍ قَبْلِي، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مِنْ مَسِيرَةِ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهْرًا وَمَسْجِدًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ أَذْرَكَهُ الصَّلَاةُ، فَلْيُصَلِّ حَيْثُ أَذْرَكَهُ

[14 : 308] أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَمْدَانِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْبَرْقِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَعْبُدٍ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ سَيَّارٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ الْفَقِيرُ، حَدَّثَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا، وَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَذْرَكَهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لَأَحَدٍ قَبْلِي، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً "

[2467] أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ: أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي: بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهْرًا وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لَأَحَدٍ قَبْلِي، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ شَهْرًا، يُرْعَبُ مِنِّي الْعَدُوُّ مَسِيرَةَ شَهْرٍ. وَقِيلَ لِي: سَلْ تُعْطَ. فَاحْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، وَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ لَمْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا "

[20806] حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِيِّ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهْرًا وَمَسْجِدًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لَأَحَدٍ قَبْلِي، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، فَيَرْعَبُ الْعَدُوُّ وَهُوَ مِنِّي مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَقِيلَ لِي سَلْ تُعْطَ، وَاحْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي، فَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْكُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ، مَنْ لَمْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا "

[20923] حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، وَهَرَجَرٌ، وَحُجَّاجٌ، قَالُوا: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ وَاصِلٍ، قَالَ هَرَجَرٌ: حَدَّثَنَا وَاصِلٌ الْأَخْذَبِيُّ، عَنْ مُجَاهِدٍ، وَقَالَ حُجَّاجٌ: سَمِعْتُ مُجَاهِدًا، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، عَنْ النَّبِيِّ قَالَ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهْرًا وَمَسْجِدًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لَنَبِيِّ قَبْلِي، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ عَلَى عَدُوِّي، وَبُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدٍ، وَأُعْطِيَتْ الشَّفَاعَةُ، وَهِيَ نَائِلَةٌ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا "، قَالَ حُجَّاجٌ: "مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا "

[2256] حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي زِيَادٍ، عَنْ مِقْسَمٍ وَمُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيَتْ خُمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي، وَلَا أَقُولُهُ فُحْرًا: بُعِثْتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدٍ، فَلَيْسَ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ يَدْخُلُ فِي أُمَّتِي إِلَّا كَانَ مِنْهُمْ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا "

[2737] حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ، عَنْ مِقْسَمٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: "أُعْطِيتُ حَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ نَبِيٌّ قَبْلِي، وَلَا أَقْوَهُنَّ فَخْرًا: بُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، الْأَحْمَرُ، وَالْأَسْوَدُ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَخِي قَبْلِي، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، فَأَخَّرْتُهَا لِأُمِّي، فَهِيَ لِمَنْ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا"

[19235] حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "أُعْطِيتُ حَمْسًا: بُعِثْتُ إِلَى الْأَحْمَرِ وَالْأَسْوَدِ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِمَنْ كَانَ قَبْلِي، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ شَهْرًا، وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَلَيْسَ مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا وَقَدْ سَأَلَ شَفَاعَةً، وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ شَفَاعَتِي، ثُمَّ جَعَلْتُهَا لِمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي، لَمْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا".

D. Pemaknaan Hadis

Al-Syuyuṭī menambahkan interpretasi terhadap frasa ****أَحْمَرٌ وَأَسْوَدٌ****. Menurutnnya, *Aḥmar* berarti kulit cerah yang identik dengan warna kulit bangsa Persia, sementara *Aswad* menunjukkan kulit gelap yang dominan di kalangan bangsa Arab. Meskipun menggunakan redaksi yang berbeda, kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu bahwa risalah Muhammad SAW ditujukan untuk seluruh umat manusia, terlepas dari warna kulit atau asal usul etnis.

I'tibār al-matan di atas menunjukkan bahwa hadis yang diteliti memiliki perbedaan redaksi. Pemakaian redaksi **دُعِيتُ إِلَى كُلِّ أَحْمَرَ وَأَسْوَدَ** dan **دُعِيتُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَدُعِيتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً** Ibn Daqīq menafsirkan bahwa perbedaan redaksi dalam hadis ini menunjukkan universalitas misi Nabi Muhammad SAW. Dalam hadis tersebut, frasa ****دُعِيتُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَدُعِيتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً**** (diutus kepada kaumnya secara khusus, dan aku diutus kepada seluruh manusia) menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk seluruh umat manusia tanpa memandang suku atau bangsa. Hal ini berbeda dengan nabi-nabi sebelumnya yang diutus hanya untuk kaumnya sendiri.⁴¹

Al-Syuyuṭī menambahkan interpretasi terhadap frasa **أَحْمَرٌ وَأَسْوَدَ**. Menurutnnya, *Aḥmar* berarti kulit cerah yang identik dengan warna kulit bangsa Persia, sementara *Aswad* menunjukkan kulit gelap yang dominan di kalangan bangsa Arab. Meskipun menggunakan redaksi yang berbeda, kedua kalimat tersebut memiliki makna yang sama, yaitu bahwa risalah Muhammad SAW ditujukan untuk seluruh umat manusia, terlepas dari warna kulit atau asal usul etnis.⁴²

Meskipun memakai redaksi berbeda, kedua kalimat tersebut memiliki kandungan yang sama, yaitu risalah Muhammadiyah ditunjukkan tidak hanya pada kaum atau suku tertentu,

⁴¹ Taqiyuddin ibn Daqīq al-Īd, *Aḥkām al-Aḥkām Syarḥ Umdah al-Aḥkām*, vol. Juz 1 (Madīnah: Mu'assasah al-Risālah, 2005), 81.

⁴² Jalāluddin al-Syuyuṭī, *al-Dibāj alā' Ṣaḥīḥ Muslim*, vol. Juz 2 (Arab Saudi: Dar ibn Affan, 1996), 200.

yang berbeda dengan Nabi-nabi sebelumnya. Penggunaan redaksi yang berbeda, kedua frasa tersebut menyampaikan pesan yang sama tentang universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad. Hal ini penting untuk dipahami dalam konteks metodologi *takhrij al-hadis*, di mana variasi dalam lafaz hadis tidak mengurangi keaslian atau validitasnya, selama inti pesan tetap konsisten dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam lainnya.

Universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad merupakan konsep yang penting dalam konteks pemahaman Islam. Risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.⁴³ Dalam Al-Qur'an, keadilan di antara manusia dianggap sebagai tujuan dari risalah langit.⁴⁴ Nabi Muhammad diutus untuk membersihkan manusia dari kehinaan, pertentangan, pembunuhan, dan peperangan.⁴⁵ Beliau juga dianggap sebagai penutup para nabi dan risalah yang sempurna.⁴⁶

Risalah Muhammad SAW juga dianggap sebagai jawaban atas tantangan zaman. Islam memandang para ulama sebagai penerus jejak risalah dan contoh panutan untuk masyarakat.⁴⁷ Dalam konteks sosial, risalah Islam membawa pesan-pesan dakwah yang berharga.⁴⁸ Risalah ini juga dianggap sebagai wahyu Ilahi terakhir yang akan dijaga kemurniannya oleh Allah sampai akhir zaman.⁴⁹

Dalam konteks sosial, risalah Muhammad SAW juga memperjuangkan perdamaian dan mengentaskan jurang kehinaan perempuan menuju kedudukan yang mulia.⁵⁰ Khadijah RA, sebagai figur spiritual, memperkuat keyakinan dan mentalitas Nabi Muhammad dalam

⁴³ Umi Sumbulah, "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan: Mencari Akar-Akar Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif Islam," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 3, no. 1 (2008): 85, <https://doi.org/10.18860/el.v3i1.4712>.

⁴⁴ Vivit Nur Kholifah, "Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil," *Qaf Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 128, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.

⁴⁵ Mira Fauziah dan Muhammad Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 167, <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11476>.

⁴⁶ Siska Afrida Anum, "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya," *MJPM* 2, no. 1 (2024): 281–92, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.176>.

⁴⁷ Ricko Andhitiyara, "Baing Yusuf (Ulama Central dalam Islamisasi di Purwakarta)," *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 211–26, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3823>.

⁴⁸ Arifin Zain dkk., "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 1, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5082>.

⁴⁹ Siti Nuralisah, "I'jazul Qur'an," 2021, <https://doi.org/10.31219/osf.io/n9z2p>.

⁵⁰ Aslati Aslati dan Silawati Silawati, "Fenomena Eksploitasi Perempuan oleh Media," *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 2 (2018): 133, <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6389>.

menyebarkan risalah Islam.⁵¹ Risalah ini juga mengajarkan etika profetik dalam berinteraksi dengan sesama.

Dengan demikian, risalah Muhammad SAW tidak hanya merupakan petunjuk bagi umat Islam, tetapi juga dianggap sebagai nilai universal yang membawa pesan perdamaian, keadilan, dan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Melalui pemahaman dan implementasi risalah ini, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan damai.

Dalam masyarakat yang beragam, konsep inklusivitas dan universalitas memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Moderasi dalam ajaran agama dipandang sebagai pendekatan seimbang yang menghargai keragaman dan perbedaan tanpa kehilangan identitas agama seseorang Sumintak dan Sumirat. Ini dianggap sebagai jalan tengah yang menghargai keragaman dan inklusivitas sambil mempertahankan identitas agama seseorang.⁵² Implementasi moderasi beragama sangat penting di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Sekolah dan lembaga pendidikan adalah pemain kunci dalam menanamkan nilai-nilai moderasi di kalangan siswa.⁵³ Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, lembaga pendidikan dapat menumbuhkan toleransi, menghormati keberagaman, dan harmoni antar siswa.⁵⁴

Moderasi beragama tidak terbatas pada agama tertentu tetapi merupakan konsep universal yang dapat diterapkan di berbagai agama. Ini melibatkan mengakui keberadaan orang lain, menunjukkan toleransi, menghormati pendapat yang berbeda, dan menghindari pemaksaan keyakinan melalui kekerasan.⁵⁵ Pendekatan ini sangat penting dalam membangun persatuan dan pemahaman di antara orang-orang dari berbagai budaya, agama, dan keyakinan politik.⁵⁶

⁵¹ Agus Riyadi, Saerozi Saerozi, dan Fania Mutiara Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62, <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v15i1.9346>.

⁵² Fandy Ahmad, "Menjadi Wasit yang Bijak: Aktualisasi Moderasi Beragama di Ranah Pendidikan Indonesia," *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29, no. 1 (16 Februari 2023): 125, <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>.

⁵³ Shely Nasya Putri dan Arif Budiman, "Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar," *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2022): 241, <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>.

⁵⁴ Teresia Noiman Derung dkk., "Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (2022): 258, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.

⁵⁵ Muaz Muaz dan Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (8 Oktober 2022): 3197.

⁵⁶ Sigit Kamseno, Saraswati Puteri, dan Naupal Naupal, "Problem Paradox of Tolerance dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat: Problem Paradox of Tolerance in the Mainstreaming Program of Religious Moderation, A Philosophical Perspective," *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (7 Desember 2022): 277, <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>.

Di Indonesia, pemerintah telah memprioritaskan moderasi beragama sebagai bagian dari rencana pembangunan nasionalnya.⁵⁷ Berbagai inisiatif, seperti program pendidikan dan kampanye media sosial, telah diluncurkan untuk mempromosikan moderasi beragama dan memerangi narasi radikal. Para ulama dan tokoh agama, termasuk Muhammad Jusuf Kalla, telah menekankan pentingnya mempromosikan moderasi beragama di masyarakat.

Secara keseluruhan, promosi moderasi beragama melalui nilai-nilai inklusif dan universal sangat penting untuk mendorong harmoni, pemahaman, dan koeksistensi damai dalam masyarakat yang beragam. Dengan merangkul moderasi, individu dan komunitas dapat menavigasi perbedaan, membangun jembatan, dan bekerja menuju masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Dalam konteks modern, konsep universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad SAW sangat relevan, terutama dalam menghadapi isu-isu global seperti rasisme, diskriminasi, dan ketidakadilan sosial. Ajaran Islam yang menekankan persamaan hak dan inklusivitas dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

⁵⁷ Sugito Muzaqi dkk., “Model Pembelajaran PAI Berbasis ISRA Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi,” *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (21 Desember 2022): 110, <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.110-128>.

BAB III

PESANTREN MITRA UIN K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

A. Sekilas Pandang Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang khas di Indonesia, dengan sejarah panjang yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Nusantara. Pesantren memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengajaran agama Islam, serta memainkan peran sentral dalam komunitas Muslim di Indonesia.

Secara etimologis, kata pesantren berasal dari kata "santri," yang berarti siswa atau murid yang belajar agama Islam. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mencakup asrama (pondok) tempat para santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai (ulama). Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pengembangan masyarakat, dan pembentukan karakter santri.⁵⁸

Pesantren memiliki struktur yang unik dan berbeda dari lembaga pendidikan formal lainnya. Pesantren biasanya terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu kiai, santri, pondok, dan masjid. Kiai berperan sebagai pemimpin spiritual dan pengajar utama di pesantren. Kurikulum pesantren umumnya berfokus pada studi agama Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, akidah, tasawuf, dan bahasa Arab. Selain itu, banyak pesantren modern juga mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya.⁵⁹

Pesantren memiliki beberapa fungsi dan peran penting dalam masyarakat Muslim Indonesia, antara lain:

- a. Pendidikan Agama: Pesantren adalah tempat utama bagi pendidikan agama Islam, di mana santri mendapatkan pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam dan nilai-nilai moral.
- b. Pembentukan Karakter: Pesantren menekankan pembentukan karakter santri melalui disiplin, pengajaran moral, dan praktik ibadah sehari-hari.
- c. Pusat Dakwah: Pesantren berperan sebagai pusat dakwah Islam, menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat sekitar.

⁵⁸ Zain dkk., "Pesantren dan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah," 2.

⁵⁹ Riyadi, Saerozi, dan Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," 45.

- d. Pengembangan Masyarakat: Banyak pesantren yang terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat, seperti pendidikan informal, pelatihan keterampilan, dan program pemberdayaan ekonomi.⁶⁰

Meskipun memiliki peran yang penting, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi, serta tantangan dalam mengintegrasikan kurikulum agama dengan pendidikan umum. Beberapa pesantren modern telah berhasil mengatasi tantangan ini dengan mengadopsi metode pendidikan yang lebih inklusif dan inovatif, serta meningkatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan formal.⁶¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran sentral dalam pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan adaptasi dan inovasi yang terus dilakukan, pesantren tetap menjadi institusi yang relevan dan penting dalam konteks modern, mampu menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

2. Karakteristik Utama Pesantren

a. Kepemimpinan Kiai

Kiai adalah pemimpin spiritual dan intelektual di pesantren. Mereka memainkan peran sentral dalam mengajar, mengarahkan, dan membimbing santri. Kepemimpinan kiai sering kali bersifat karismatik, di mana kiai tidak hanya dihormati karena pengetahuannya, tetapi juga karena integritas moral dan spiritualnya. Kiai di pesantren berperan sebagai pemimpin spiritual dan pengajar utama. Kepemimpinan kiai sering kali bersifat karismatik dan dihormati karena pengetahuan dan integritas moral mereka. Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.⁶²

Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan kualitas pengajaran yang konsisten dan ketersediaan sumber daya yang memadai. Banyak pesantren masih menghadapi kendala dalam hal fasilitas pendidikan, akses ke bahan ajar modern, dan pelatihan untuk para pengajar. Upaya berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi tantangan ini agar pesantren dapat memberikan pendidikan yang setara dengan lembaga formal lainnya.⁶³

⁶⁰ Fauziah dan Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," 167.

⁶¹ Anum, "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya," 285.

⁶² Riyadi, Saerozi, dan Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," 45.

⁶³ Riyadi, Saerozi, dan Savitri, 52.

b. Kurikulum Berbasis Agama

Kurikulum di pesantren sangat berfokus pada studi agama Islam, termasuk tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, tauhid, tasawuf, dan bahasa Arab. Selain itu, banyak pesantren modern yang mulai mengintegrasikan mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa Inggris ke dalam kurikulumnya untuk mempersiapkan santri menghadapi tantangan dunia modern.⁶⁴ Pesantren juga berperan dalam mengajarkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, dan keadilan sosial diajarkan melalui berbagai kegiatan di pesantren. Hal ini sejalan dengan pandangan Briando dan Purnomo (2019) yang menyatakan bahwa pesantren berkontribusi dalam membangun karakter kebangsaan yang kuat melalui penguatan nilai-nilai Pancasila.⁶⁵

c. Sistem Asrama

Salah satu ciri khas pesantren adalah sistem asrama di mana santri tinggal di lingkungan pesantren. Sistem ini menciptakan komunitas belajar yang erat dan memungkinkan penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan asrama juga mendukung pembentukan karakter melalui disiplin, kebersamaan, dan praktik ibadah yang rutin.

Pesantren mempromosikan nilai-nilai inklusif dan toleran melalui kurikulum dan aktivitas kesehariannya. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Pendidikan di pesantren menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok etnis dan agama.⁶⁶

Moderasi beragama di pesantren juga dicapai melalui pengajaran nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan, perdamaian, dan kesetaraan. Nilai-nilai ini diajarkan tidak hanya dalam konteks agama tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, membantu santri untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.⁶⁷

d. Pembentukan Karakter dan Akhlak

Pesantren menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Melalui pendidikan agama dan kehidupan komunitas, santri diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat

⁶⁴ Fauziah dan Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," 167.

⁶⁵ Bobby Briando dan Agung Sulisty Purnomo, "Etika Profetik bagi Pengelola Keuangan Negara," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, no. 2 (2019): 10, <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10020>.

⁶⁶ Zain dkk., "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah," 2.

⁶⁷ Fauziah dan Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," 168.

seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Proses ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berakhlak mulia.⁶⁸

Pesantren sering kali mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulumnya. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Menurut Sumbulah (2008), pendidikan multikultural di pesantren membantu santri untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama di Indonesia.⁶⁹

3. Peran Sosial Pesantren

a. Pusat Pengembangan Masyarakat

Pesantren sering kali berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat di sekitarnya. Mereka tidak hanya mendidik santri, tetapi juga menyelenggarakan berbagai program untuk masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi. Peran ini menjadikan pesantren sebagai agen perubahan sosial yang penting di komunitasnya

Pesantren juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi melalui program pelatihan keterampilan dan wirausaha bagi santri dan masyarakat sekitar. Program-program ini mencakup pelatihan keterampilan teknis, seperti pertanian, peternakan, kerajinan tangan, dan teknologi informasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan ekonomi santri sehingga mereka dapat mandiri secara finansial setelah lulus dari pesantren.⁷⁰

Beberapa pesantren mendirikan koperasi untuk mendukung kegiatan ekonomi dan kesejahteraan santri. Koperasi ini biasanya dikelola oleh santri dan alumni pesantren, serta menyediakan berbagai layanan seperti simpan pinjam, toko kebutuhan sehari-hari, dan layanan transportasi. Koperasi pesantren berfungsi sebagai sarana belajar praktik ekonomi Islam dan pengembangan keterampilan manajemen bagi santri.⁷¹

Untuk menghadapi tantangan ekonomi global, beberapa pesantren telah mengintegrasikan program pendidikan keterampilan dan vokasi ke dalam kurikulumnya. Program ini mencakup pelatihan dalam bidang pertanian, teknologi informasi, kerajinan tangan, dan kewirausahaan.

⁶⁸ Anum, "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya," 285.

⁶⁹ Sumbulah, "Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan: Mencari Akar-Akar Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif Islam," 85.

⁷⁰ Zain dkk., "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah," 3.

⁷¹ Riyadi, Saerozi, dan Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," 50.

Tujuan dari program ini adalah untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan untuk mencari nafkah setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.⁷²

b. Pusat Dakwah

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah. Kiai dan santri sering terlibat dalam kegiatan dakwah di masyarakat, menyebarkan ajaran Islam dan memberikan bimbingan spiritual. Dakwah yang dilakukan pesantren biasanya bersifat inklusif dan moderat, sesuai dengan karakter pesantren yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan.⁷³

Pesantren sering terlibat dalam dialog dan kerjasama dengan komunitas agama lain untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Aslati dan Silawati (2018) mencatat bahwa dialog antaragama yang difasilitasi oleh pesantren membantu mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan harmonis antara berbagai kelompok agama.⁷⁴

4. Tantangan dan Peluang Pesantren

a. Adaptasi dengan Perkembangan Zaman

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi pesantren adalah bagaimana tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren perlu beradaptasi dengan teknologi dan metode pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khasnya. Beberapa pesantren telah berhasil melakukan ini dengan mengadopsi teknologi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kerja sama dengan lembaga pendidikan formal.⁷⁵

Pesantren menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, pesantren perlu menemukan keseimbangan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dalam era digital, pesantren mulai mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan perangkat digital, internet, dan platform e-learning menjadi semakin umum di pesantren. Ini membantu santri untuk mengakses sumber

⁷² Zain dkk., "Pesantren Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah," 4.

⁷³ Zain dkk., 2.

⁷⁴ Aslati dan Silawati, "Fenomena Eksploitasi Perempuan oleh Media," 133.

⁷⁵ Riyadi, Saerozi, dan Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," 47.

daya pendidikan yang lebih luas dan terkini, serta meningkatkan keterampilan digital mereka yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Beberapa pesantren modern telah mengadopsi teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penggunaan platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan media sosial telah diintegrasikan ke dalam metode pengajaran dan pembelajaran. Ini memungkinkan santri untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin digital. Salah satu tantangan yang dihadapi pesantren adalah bagaimana memanfaatkan teknologi modern tanpa mengabaikan nilai-nilai tradisional. Wijayanto (2023) menyatakan bahwa pesantren perlu mengadopsi teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas akses informasi bagi santri, sementara tetap mempertahankan esensi pendidikan pesantren yang berbasis nilai-nilai Islam.⁷⁶

Beberapa pesantren telah menjalin kerja sama dengan sekolah dan universitas untuk mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Kerja sama ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang komprehensif kepada santri, sehingga mereka tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga dalam ilmu pengetahuan umum. Pesantren yang menerapkan model ini biasanya memiliki program pendidikan yang diakui secara nasional dan internasional.⁷⁷

Pesantren mandiri adalah pesantren yang mampu membiayai operasionalnya sendiri melalui berbagai usaha yang dikelola oleh pesantren. Ini termasuk pertanian, peternakan, koperasi, dan usaha kecil lainnya. Model ini tidak hanya memastikan keberlanjutan pesantren, tetapi juga memberikan contoh nyata kepada santri tentang pentingnya kemandirian ekonomi dan kewirausahaan.

Pesantren juga berfungsi sebagai penjaga tradisi Islam Nusantara yang kaya akan warisan budaya dan nilai-nilai lokal. Melalui pendidikan dan praktik sehari-hari, pesantren memastikan bahwa tradisi seperti tahlilan, yasinan, maulid Nabi, dan kegiatan keagamaan lainnya terus dilestarikan dan dijalankan. Hal ini membantu menjaga identitas budaya Islam Indonesia yang khas dan memperkaya keberagaman Islam global.

b. Integrasi Kurikulum

Mengintegrasikan kurikulum agama dan umum merupakan tantangan yang dihadapi pesantren modern. Pesantren perlu memastikan bahwa santri mendapatkan pendidikan yang

⁷⁶ Adi Wijayanto, "Ilmu Agama sebagai Jawaban Tantangan Zaman," 2023, 45, <https://doi.org/10.31219/osf.io/u2h9b>.

⁷⁷ Fauziah dan Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," 168.

komprehensif yang mencakup ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini penting agar santri dapat berkontribusi secara efektif di berbagai bidang di masyarakat.⁷⁸

Integrasi kurikulum pesantren dengan sistem pendidikan nasional tetap menjadi isu penting. Pesantren perlu memastikan bahwa pendidikan yang mereka tawarkan diakui secara resmi dan memenuhi standar nasional, sehingga santri memiliki kesempatan yang sama untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki dunia kerja.⁷⁹

Karakter pesantren yang khas menjadikannya sebagai lembaga pendidikan yang penting dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Dengan kepemimpinan kiai, kurikulum berbasis agama, sistem asrama, dan penekanan pada pembentukan karakter, pesantren tidak hanya mendidik santri tetapi juga berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan dakwah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren terus beradaptasi dan berinovasi untuk tetap relevan dan memberikan kontribusi positif dalam pembangunan bangsa.

Di pesantren, santri tidak hanya belajar bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga didorong untuk melestarikan dan menggunakan bahasa daerah mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa lokal bersama dengan bahasa Arab menciptakan lingkungan multibahasa yang mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.⁸⁰ Meskipun banyak pesantren yang telah mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, masih ada tantangan dalam memastikan kualitas pendidikan yang setara dengan lembaga pendidikan formal. Pesantren perlu meningkatkan kapasitas guru, fasilitas pendidikan, dan metode pengajaran untuk memastikan santri mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.⁸¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik yang mencakup kepemimpinan kiai, kurikulum berbasis agama, sistem asrama, dan penekanan pada pembentukan karakter. Selain berperan dalam pendidikan agama, pesantren juga berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan dakwah. Dengan mengadopsi teknologi, bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal, dan memberdayakan ekonomi santri, pesantren terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pesantren

⁷⁸ Anum, "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya," 289.

⁷⁹ Fauziah dan Zaini, "Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0," 5.

⁸⁰ Riyadi, Saerozi, dan Savitri, "Women and the Da'wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA's Role in the Time of Rasulullah SAW," 51.

⁸¹ Anum, "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya," 290.

tetap relevan dan berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan bangsa dan pembentukan karakter generasi muda.

Keterlibatan komunitas dan alumni adalah kunci untuk keberlanjutan pesantren. Alumni yang sukses sering kembali untuk memberikan dukungan finansial, jaringan, dan pengetahuan kepada pesantren. Selain itu, komunitas lokal biasanya sangat terlibat dalam kegiatan pesantren, memberikan dukungan moral dan material yang diperlukan untuk operasional sehari-hari.

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik dan penting dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Melalui kepemimpinan kiai, kurikulum berbasis agama, sistem asrama, dan penekanan pada pembentukan karakter, pesantren tidak hanya mendidik santri tetapi juga memainkan peran penting dalam konservasi budaya, pemberdayaan ekonomi, dan inovasi pendidikan. Dengan terus beradaptasi dan mengatasi berbagai tantangan, pesantren dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.

B. Pesantren Mitra UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

Pesantren memiliki hirarki kepemimpinan; Pendiri (*muassis*), Pengasuh, Pengurus, Pengajar dan Santri. Memahami hirarki ini penting untuk mengetahui posisi atau jabatan responden di pesantren mitra, yang memberikan gambaran tentang peran dan tanggung jawab yang mereka emban. Informasi ini penting untuk memahami perspektif dan pemahaman mereka dalam kaitannya dengan pembelajaran hadis serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Tahun 2023, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan bermitra dengan 18 pesantren:

No.	Nama	Pengasuh	Jumlah Mahasantri
1	Pondok Pesantren An-Nur	K.H. Prof Dr. Ade dedi Rohayana	23
2	Pondok Pesantren Al-Barqy	Kyai Abdul Muiz	16
3	Pondok Pesantren Lukman Hakim	K.H. Imronuddin	28
4	Pondok Pesantren Az-Zabur	Kyai Ali Musyafa' Al-Hafidz S. IP	20
5	Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah	K.H. Ahmad Muzaki	18
6	Pondok Pesantren Griya Santri Mahabbah	Dr. K.H. Arif Chasanul Muna, Lc.,M.A	13
7	Pondok Pesantren Graha Cendekia Al-Karomah	Nyai. Irfah Ma'alina Li'liyyina	18
8	Pondok Pesantren Al-Aziziyah	Dr. K.H. Muhammad Fateh, M.Ag	26
9	Pondok Pesantren Al Fahriyah	Kyai M. Burhanuddin	8
10	Pondok Pesantren Nurussalam	Kyai Mudzakir	15

11	Pondok Pesantren Luru Bebener	K.H. Haidar	15
12	Pondok Pesantren Husnul Hotimah Ma'sum	Kyai Ulil Absor	34
13	Pondok Pesantren Ittihadu Syafi'iyah	Kyai Fakhruddin	33
14	Pondok Pesantren Fatimah Al-Bathul	Kyai Dr. Ahmad Taufiq	29
15	Pondok Pesantren Al-Hikmah	Kyai Misbakhul Munir	42
16	Pondok Pesantren Griya Entrepreneur	Kiyai Abdul Hamid	20
17	Pondok Pesantren Nurul Falah	Ustadz Haikal Malisan	12
18	Pondok Pesantren Darul Islah	K.H. Abdul Kholiq	12

Tabel 1: Dok. Ma'had al-Jami'ah 2023

Hasil survei yang dilakukan kepada pengasuh Pesantren Mitra, sebanyak 28,6% responden merupakan Pendiri pesantren, 28,6% berperan sebagai Pengasuh, 28,6% menjabat sebagai Pengurus Pesantren, dan 14,3% merupakan Pengajar. Komposisi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki posisi kepemimpinan dan pengelolaan dalam pesantren, dengan tanggung jawab yang melibatkan pengambilan keputusan strategis serta pengembangan kurikulum, termasuk dalam hal pembelajaran hadis dan moderasi beragama. Peran-peran ini memberikan mereka perspektif yang komprehensif dan mendalam terkait implementasi nilai-nilai keislaman di pesantren, baik dari aspek pengajaran maupun manajemen.

Pengajaran pesantren dikenal dengan basic kitab kuning atau *turas* peninggalan ulama salaf, namun pada perkembangannya, pesantren mengadaptasi zaman sehingga membekali para santrinya dengan ilmu yang disesuaikan. Meski ada adaptasi, beberapa pesantren masih mempertahankan kajian kitab kuning atau *turas*. Penelitian yang fokus pada kajian hadis ini mencoba menggali informasi mengenai bagaimana pesantren mitra Ma'had al-Jami'ah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengatur dan melaksanakan pembelajaran hadis. Fokus dari instrumen ini mencakup struktur kurikulum, penggunaan kitab khusus, serta metode pengajaran yang diterapkan dalam pembelajaran hadis di pesantren.

Berdasarkan jawaban responden, ditemukan bahwa 85,7% pesantren menggunakan kitab khusus dalam pembelajaran hadis. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pesantren memiliki acuan utama berupa kitab-kitab tertentu dalam mengajarkan ilmu hadis kepada santri, yang menjadi pondasi dalam pembelajaran mereka. Dalam hal metode pengajaran, 57,1% responden menyatakan menggunakan metode bandongan, yang merupakan metode pengajaran klasik di pesantren di mana kiai membacakan dan menjelaskan kitab kepada para santri secara kolektif. Metode ini banyak digunakan karena efektif dalam memberikan pemahaman komprehensif kepada santri.

Sementara itu, 28,6% responden melaporkan menggunakan metode musyawarah sebagai bagian dari pembelajaran hadis. Metode ini lebih interaktif karena melibatkan diskusi dan kajian bersama antara santri, di bawah bimbingan kiai atau ustadz, yang memungkinkan santri untuk saling bertukar pendapat dan memperdalam pemahaman hadis secara kolektif. Sedangkan 14,3% responden menyatakan menggunakan metode sorogan, di mana santri secara individual menyetorkan bacaan kitab kepada kiai atau ustadz. Metode ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan bimbingan langsung dan koreksi secara personal, yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran secara individu.

Komposisi ini menggambarkan bahwa pesantren-pesantren mitra mengombinasikan berbagai metode tradisional yang disesuaikan dengan kebutuhan santri dan tujuan pembelajaran hadis, sambil tetap mempertahankan penggunaan kitab-kitab klasik sebagai sumber utama dalam memahami ajaran Islam. Di samping pengasuh, peneliti juga menggali informasi yang sama kepada para mahasiswa mitra Ma'had al-Jami'ah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Sebanyak 64,3% responden mengakui terdapat pembelajaran hadis di pesantren mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pesantren mitra mengintegrasikan pembelajaran hadis dalam kurikulum mereka, yang menegaskan pentingnya studi hadis sebagai bagian dari pendidikan agama di pesantren. Di antara santri yang menjawab "Ya" terdapat pembelajaran hadis, 42,9% menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah bandongan. Metode ini melibatkan pengajaran secara kolektif di mana kiai atau ustadz membacakan dan menjelaskan kitab kepada santri dalam kelompok. Metode ini masih menjadi pilihan utama karena memungkinkan santri memahami hadis secara terstruktur dengan bimbingan langsung dari pengajar.

Selain itu, 35,7% responden menyebutkan bahwa metode musyawarah digunakan dalam pembelajaran hadis. Musyawarah melibatkan diskusi aktif di antara santri yang dipandu oleh kiai, memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan pemahaman secara kolaboratif dan mempertajam pemikiran kritis mereka terkait hadis. Sementara itu, 21,4% responden menyatakan bahwa metode sorogan diterapkan. Dalam metode ini, santri menyetorkan bacaan kitab secara individual kepada kiai atau ustadz. Metode ini lebih bersifat personal dan memberikan perhatian khusus terhadap kemampuan dan pemahaman masing-masing santri.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa pesantren-pesantren mitra menggunakan pendekatan yang bervariasi dalam mengajarkan hadis, yang mencakup pengajaran kolektif, diskusi interaktif, dan pendekatan personal. Kombinasi metode ini mencerminkan fleksibilitas

dan adaptasi pesantren dalam memenuhi kebutuhan pendidikan santri dalam memahami ajaran Islam melalui hadis. Data-data tersebut juga mengungkapkan terdapat sedikit perbedaan dalam proporsi responden antara santri dan pengasuh mengenai adanya pembelajaran hadis di pesantren. Persentase pengasuh yang menyatakan adanya pembelajaran hadis lebih tinggi dibandingkan dengan santri. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi antara pengasuh dan santri terkait intensitas atau cakupan pembelajaran hadis. Bisa jadi, beberapa santri tidak sepenuhnya menyadari bahwa pembelajaran yang mereka ikuti dikategorikan sebagai pembelajaran hadis, atau terdapat perbedaan dalam persepsi mengenai komponen pembelajaran yang dimaksud.

Sementara responden santri maupun pengasuh sepakat bahwa metode bandongan adalah metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran hadis, namun dengan persentase yang berbeda. Responden pengasuh menunjukkan angka yang lebih tinggi (57,1%) dalam menggunakan metode bandongan dibandingkan dengan santri (42,9%). Sementara itu, metode musyawarah memiliki proporsi yang lebih tinggi di kalangan santri (35,7%) dibandingkan pengasuh (28,6%), yang menunjukkan bahwa santri mungkin lebih terlibat dalam diskusi dan interaksi aktif dalam kelas.

Metode sorogan, yang lebih bersifat individual, memiliki persentase yang lebih rendah menurut kedua kelompok responden, namun masih digunakan secara signifikan. Di sini, pengasuh menunjukkan persentase yang lebih rendah (14,3%) dibandingkan santri (21,4%), yang mungkin menandakan bahwa santri lebih sering mengalami pendekatan individual dalam belajar dibandingkan apa yang diamati secara keseluruhan oleh pengasuh. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengasuh dan santri memandang pembelajaran hadis, sekaligus menyoroti pentingnya harmonisasi dalam persepsi antara pengasuh dan santri untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren.

Pembelajaran di pesantren sangat banyak, salah satu tantangan adalah pembelajaran moderasi beragama. Mengingat bahwa latar belakang pendidikan mahasiswa dan jurusan yang diambil dalam perkuliahan. Para pengasuh sepakat bahwa mengajarkan dan menanamkan pemahaman tentang hadis yang menekankan universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad kepada para santri ini penting dalam konteks moderasi beragama. Meskipun 14,3% pengajaran dan penanaman tersebut tidak merujuk pada kitab khusus hadis. Umumnya, 85,7% merujuk pada kitab khusus, seperti *bulūg al-marām*. Sedangkan dalam pengajaran dan penanaman, Pesantren mitra ma'had al-Jami'ah menggunakan metode tertentu.

Hadis hadis yang menekankan universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad yang telah di *takhrīj* oleh peneliti dipahami beragam. Keragaman tersebut menunjukkan pemahaman yang

kuat dan mendalam di kalangan pengasuh tentang universalitas risalah Nabi Muhammad SAW. Sebagian besar responden menyadari bahwa ajaran Islam bersifat inklusif dan berlaku untuk seluruh umat manusia serta makhluk lainnya. Pemahaman ini juga dikaitkan dengan konsep rahmatan lil 'alamin dan ukhuwah insaniyyah, yang menekankan pentingnya persaudaraan universal dan manfaat sosial dalam kehidupan beragama.

Responden pertama menunjukkan pemahaman bahwa risalah Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh umat manusia bahkan semua makhluk, sesuai dengan hukum dan ketetapan Allah (sunnatullah). Ini mencerminkan pandangan yang holistik dan mendalam terkait misi kenabian. Responden kedua menegaskan bahwa pemahaman mengenai universalitas risalah ini sudah sesuai dengan redaksi hadis dan didukung oleh dalil-dalil yang kuat. Ini menunjukkan pemahaman yang literal dan didasarkan pada teks-teks yang sudah diakui.

Responden ketiga menekankan bahwa risalah Nabi Muhammad SAW tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk hidup. Pemahaman ini menyoroti aspek inklusivitas dan kepedulian dalam ajaran Islam terhadap seluruh ciptaan Allah. Responden keempat menghubungkan pemahaman tentang universalitas risalah dengan ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi seluruh alam semesta. Ini memperkuat pemahaman tentang misi kenabian yang melampaui batas-batas agama dan etnis.

Responden kelima menekankan bahwa universalitas risalah Muhammad SAW terkait erat dengan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Pemahaman ini menggarisbawahi aspek inklusivitas dalam ajaran Islam yang berlaku untuk seluruh umat manusia. Responden keenam menekankan nilai persaudaraan universal (ukhuwah insaniyyah) dalam ajaran Islam yang mengedepankan rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman ini menunjukkan penerapan nilai-nilai persaudaraan dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari. Responden ketujuh menghubungkan pemahaman tentang universalitas risalah dengan konsep manfaat sosial. Ini menunjukkan penerapan nilai-nilai inklusif dalam Islam yang berfokus pada kontribusi terhadap kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, responden memahami universalitas risalah Nabi Muhammad SAW tidak hanya sebagai ajaran tekstual, tetapi juga sebagai nilai-nilai yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan moderasi beragama di pesantren. Jawaban dari responden apabila ditanya pandangan pribadi mengenai pentingnya pemahaman di atas dalam konteks yang lebih luas menunjukkan pemahaman yang konsisten. Universalitas dan inklusivitas risalah Muhammad tidak hanya tentang ajaran Islam yang berlaku untuk semua orang, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sosial. Pemahaman ini ditekankan dalam aspek kepedulian sosial, harmoni dalam perbedaan, moderasi, inklusivitas, dan akhlak

mulia. Responden secara umum melihat pentingnya nilai-nilai tersebut dalam menjaga persatuan dan mendorong toleransi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Deskripsi ini mengindikasikan bahwa responden memahami universalitas risalah Muhammad sebagai landasan untuk membangun kehidupan yang inklusif, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman. Pemahaman ini menjadi penting dalam konteks moderasi beragama dan peran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Pemahaman pengasuh tidak jauh berbeda dengan pemahaman para mahasiswa. Secara umum, mahasiswa menunjukkan pemahaman yang kuat bahwa risalah Nabi Muhammad SAW bersifat universal dan inklusif, ditujukan untuk semua umat manusia tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau bangsa. Pemahaman ini secara umum dikaitkan dengan konsep "rahmatan lil 'alamin" yang menegaskan bahwa Islam membawa rahmat dan kebaikan untuk seluruh alam. Responden juga menyoroti pentingnya moderasi, toleransi, dan keadilan yang terkandung dalam ajaran Islam, serta relevansinya dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat modern. Pandangan ini mencerminkan bahwa ajaran Islam yang komprehensif dan inklusif dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global dan sosial di zaman sekarang.

Pemahaman pengasuh di atas tidak jauh berbeda dengan pemahaman para mahasiswa. 12 responden yang diwawancarai menunjukkan pemahaman yang kuat bahwa risalah Nabi Muhammad SAW bersifat universal dan inklusif, ditujukan untuk semua umat manusia tanpa memandang latar belakang suku, ras, atau bangsa. Pemahaman ini secara umum dikaitkan dengan konsep "rahmatan lil 'alamin" yang menegaskan bahwa Islam membawa rahmat dan kebaikan untuk seluruh alam. Responden juga menyoroti pentingnya moderasi, toleransi, dan keadilan yang terkandung dalam ajaran Islam, serta relevansinya dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat modern. Pandangan ini mencerminkan bahwa ajaran Islam yang komprehensif dan inklusif dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan global dan sosial di zaman sekarang. Baik responden santri maupun pengasuh memiliki pemahaman yang selaras bahwa risalah Nabi Muhammad SAW bersifat universal dan inklusif. Kedua kelompok melihat konsep *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial.

Adanya pemahaman tersebut melahirkan pertanyaan, apakah nilai moderasi beragama memiliki hubungan kepada sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari? Ada empat poin penting hasil wawancara dengan para pengasuh, yaitu:

1. **Keselarasan Pemahaman:** Semua responden memiliki pemahaman yang sejalan mengenai pentingnya universalitas risalah Muhammad dalam konteks moderasi

beragama. Mereka mengakui bahwa pesan ini menekankan inklusivitas, keadilan, dan kedamaian, yang tercermin dalam nilai-nilai yang diajarkan di pesantren.

2. **Implementasi Praktis:** Nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan di pesantren diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Responden menunjukkan bahwa sikap seperti toleransi, kepedulian sosial, dan kesetaraan menjadi bagian penting dari interaksi mereka, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.
3. **Relevansi dalam Konteks Keberagaman:** Responden menyoroti bahwa ajaran pesantren tentang moderasi beragama sangat relevan dalam konteks keberagaman masyarakat. Dengan memahami universalitas risalah Muhammad, para santri diajarkan untuk hidup damai dan harmonis di tengah perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun status sosial.
4. **Pentingnya Inklusi dan Penolakan terhadap Ekstremisme:** Beberapa responden secara tegas menyatakan bahwa pesantren mengajarkan untuk menolak ekstremisme dan radikalisme, serta mengutamakan sikap inklusif dan menghormati perbedaan. Nilai ini menjadi fondasi yang kuat dalam pengajaran hadis dan moderasi beragama.

Secara keseluruhan, jawaban responden menunjukkan bahwa nilai-nilai universalitas risalah Muhammad yang diterapkan dalam pengajaran di pesantren memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan moderasi santri. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi santri dalam menjalani kehidupan yang inklusif, harmonis, dan penuh kepedulian terhadap sesama.

Pemahaman para mahasiswa memiliki empat poin, yaitu:

1. **Pemahaman Universalitas Risalah sebagai Dasar Teologis:** Responden memahami bahwa universalitas risalah Muhammad SAW memberikan landasan kuat bagi ajaran moderasi beragama di pesantren. Pesantren mengajarkan santri untuk melihat Islam sebagai agama yang inklusif dan mampu beradaptasi dengan konteks global.
2. **Pengajaran Nilai-nilai Toleransi dan Inklusivitas:** Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan ditekankan dalam pengajaran pesantren. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menjalankan kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman, baik dalam konteks agama, budaya, maupun sosial.
3. **Praktik Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari:** Responden menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari, yang meliputi sikap toleransi, keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan. Ini mencerminkan bagaimana ajaran universalitas risalah Muhammad SAW diterapkan dalam konteks kehidupan nyata.

4. **Relevansi Terhadap Tantangan Modern:** Santri melihat pemahaman ini relevan dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama dalam menjaga kerukunan dan stabilitas sosial di tengah keberagaman. Hal ini mendorong pengembangan wawasan global dan sikap moderat dalam beragama.
5. **Penangkal Ekstremisme dan Pengembangan Dakwah Inklusif:** Pengajaran universalitas risalah ini berperan penting dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan pendekatan dakwah yang inklusif. Pesantren menanamkan pemahaman bahwa ajaran Islam harus disampaikan dengan cara yang penuh kasih dan empati, tanpa kekerasan atau pemaksaan.

Secara keseluruhan, responden mahasantri memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengaruh universalitas risalah Muhammad SAW terhadap sikap moderasi beragama. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu menjalankan peran sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam dalam kehidupan bermasyarakat. Mahasantri memahami hadis tersebut seperti di atas dikarenakan mahasantri memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana universalitas risalah Muhammad SAW mendukung sikap moderat dalam beragama. Dengan pendekatan yang inklusif, toleran, dan fleksibel, santri diajarkan untuk menjalankan Islam yang relevan, damai, dan sesuai dengan tantangan zaman.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI MAKNA HADIS

A. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Mitra

Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang mementingkan nilai-nilai keagamaan dan kesederhanaan. Sebagai lembaga keagamaan pondok pesantren memainkan peran sentral dan memperkuat pemahaman moderat dalam beragama di Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan keberagaman agama yang tinggi dan penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dengan tujuan supaya Negara ini tetap stabil dan damai. Pemahaman agama yang moderat adalah salah satu cara untuk mempertahankan hubungan harmonis antara umat beragama dengan mengutamakan nilai-nilai toleransi, kerjasama, dan penghormatan terhadap perbedaan agama.⁸²

Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti runag tidur atau asrama. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awal pe dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Pondok pesantren merupakan tempat para santri belajar ilmu agama Islam khususnya pendidikan akhlak melalui bimbingan kyai. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang selalu berupaya memberikan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam kepada para santri dengan menekankan nilai moralitas dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.⁸³

Seiring dengan perkembangan zaman serta demokrasi dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu massif, maka bermunculah sekte-sekte, aliran-aliran, dan madzhab-madzhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di tengah penganutnya. Akhirnya muncul isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme dianggap sebagai fenomena hiistoris-sosiologis yang merupakan masalah yang sering dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global akibat kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi masyarakat dunia. Bahkan banyak muncul lebea-label yang diberikan oleh kalangan

⁸² Kurniawan, Rindiyani, dan Supriyati, "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN."

⁸³ Parwanto, "SIMBOLISASI MODERASI BERAGAMA."

Eropa Barat dan Amerika Serikat untuk menyebut gerakan Islam radikal, dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme sampai terorisme.⁸⁴

Gagasan moderasi diharapkan mampu menjadi sebuah model, rujukan, bahkan suatu metodologi yang secara berangsur-angsur harus dikembangkan supaya menjadi wawasan bagi seluruh orang, serta bisa berdampak sampai bisa dirasakan oleh Masyarakat. Prinsip-prinsip moderasi beragama di dalamnya dipertegas oleh sebuah nilai-nilai dalam Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia.⁸⁵

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam asli Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membumikan ajaran keislaman yang tidak resisten dengan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Secara empiris komitmen tersebut dapat dilihat dari perkembangan pesantren yang mengutamakan dakwah Islam melalui pendekatan social kultural bagi masyarakat yang berada di sekitar pesantren. Dalam realitanya pesantren tumbuh subur di kalangan Masyarakat pedesaan dengan memainkan peran yang sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai keikhlasan dalam segala bentuk aktivitas, baik yang berhubungan dengan aspek peribadatan maupun kegiatan social. Bahkan karakter keikhlasan ini kemudian menjadi dasar dari ekspresi keislaman yang secara terus menerus tercermin dalam berbagai segi kehidupan masyarakat pesantren.⁸⁶

Pondok pesantren selalu berusaha untuk membentuk lulusan yang memiliki kepribadian *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak pada kebaikan dan menghindari keburukan) di lingkungan Masyarakat. Maka pengembangan akhlak yang berkarakteri Islam terhadap para santrinya menjadi bagian terpenting. Oleh karena itu, pesantren termasuk Lembaga Pendidikan yang strategis dalam pengembangan nilai-nilai Islam moderat yang mengajarkan toleransi, anti kekerasan dan hidup di lingkungan masyarakat yang multicultural.⁸⁷ Hal inilah yang menjadikan pondok pesantren memiliki pondasi yang kuat dalam menanamkan moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren baik kepada para santri maupun kepada para alumninya. Pesantren mitra memahami hadis toleransi riwayat Ahmad dengan menekankan bahwa pesan utama dari hadis ini adalah tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam

⁸⁴ Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 210–24, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.

⁸⁵ Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL."

⁸⁶ Ali Muhtarom, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief, *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*, Cetakan pertama (Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuna Nusantara, 2020).

⁸⁷ Elis Teti Rusmiati, M A Heryanto Alfudholli, dan Asep Shodiqin, "Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme" 05, no. 02 (2022).

konteks suku, ras, maupun agama. Hadis ini secara spesifik mengajarkan bahwa warna kulit atau latar belakang seseorang bukanlah tolok ukur utama dalam Islam, melainkan ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks ini, pesantren mitra menekankan bahwa prinsip ini harus diterapkan dalam kehidupan santri dan komunitas pesantren, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama.

Lebih lanjut, pemaknaan ini diperluas dengan menekankan nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis tersebut, seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Pesantren mitra mengajarkan bahwa sikap toleransi ini harus diterapkan dalam bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan. Pemahaman hadis ini tidak hanya difokuskan pada dimensi teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren melalui berbagai kegiatan yang mempromosikan moderasi beragama dan sikap inklusif.

Dalam implementasinya, pesantren mitra juga menggunakan hadis ini sebagai dasar untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan eksklusivitas dalam beragama. Dengan memahami bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, santri diajarkan untuk mengutamakan dialog dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, makna hadis ini dipandang sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi yang kuat dan membentuk karakter santri yang moderat.

Secara keseluruhan, pemaknaan hadis toleransi riwayat Ahmad oleh pesantren mitra menekankan pada penerapan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman sebagai upaya untuk membangun sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan sosial. Hadis ini tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan oleh seluruh warga pesantren.

Pesantren mitra memahami hadis toleransi riwayat Ahmad dengan menekankan bahwa pesan utama dari hadis ini adalah tentang pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam konteks suku, ras, maupun agama. Hadis ini secara spesifik mengajarkan bahwa warna kulit atau latar belakang seseorang bukanlah tolok ukur utama dalam Islam, melainkan ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks ini, pesantren mitra menekankan bahwa prinsip ini harus diterapkan dalam kehidupan santri dan komunitas pesantren, terutama dalam menjalin hubungan sosial dengan sesama.

Lebih lanjut, pemaknaan ini diperluas dengan menekankan nilai-nilai universal yang terkandung dalam hadis tersebut, seperti keadilan, persaudaraan, dan kasih sayang. Pesantren mitra mengajarkan bahwa sikap toleransi ini harus diterapkan dalam bentuk penghargaan terhadap keberagaman dan penerimaan terhadap perbedaan. Pemahaman hadis ini tidak hanya

difokuskan pada dimensi teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren melalui berbagai kegiatan yang mempromosikan moderasi beragama dan sikap inklusif.

Dalam implementasinya, pesantren mitra juga menggunakan hadis ini sebagai dasar untuk menolak segala bentuk ekstremisme dan eksklusivitas dalam beragama. Dengan memahami bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, santri diajarkan untuk mengutamakan dialog dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian, makna hadis ini dipandang sebagai landasan untuk membangun sikap toleransi yang kuat dan membentuk karakter santri yang moderat.

Secara keseluruhan, pemaknaan hadis toleransi riwayat Ahmad oleh pesantren mitra menekankan pada penerapan nilai-nilai inklusivitas dan penghargaan terhadap keragaman sebagai upaya untuk membangun sikap toleran dan harmonis dalam kehidupan sosial. Hadis ini tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus diinternalisasi dan dipraktikkan oleh seluruh warga pesantren.

Hadis yang berbicara tentang pentingnya ketakwaan di atas faktor-faktor eksternal seperti warna kulit atau latar belakang sering kali dikontekstualisasikan dalam isu-isu kontemporer, terutama dalam konteks pluralisme dan toleransi. Namun, perlu diingat bahwa pemaknaan terhadap hadis juga harus memperhatikan konteks historis dan asbab al-wurud (sebab-sebab turunnya hadis). Penggunaan hadis ini untuk menekankan nilai-nilai inklusif di pesantren merupakan pendekatan yang relevan, tetapi implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam menghadapi berbagai aliran pemikiran yang mungkin berbeda di antara sesama Muslim.

Hadis yang berbicara tentang pentingnya ketakwaan di atas faktor-faktor eksternal seperti warna kulit atau latar belakang sering kali dikontekstualisasikan dalam isu-isu kontemporer, terutama dalam konteks pluralisme dan toleransi. Namun, pemaknaan terhadap hadis juga harus memperhatikan konteks historis dan asbab al-wurud (sebab-sebab turunnya hadis).⁸⁸ Penggunaan hadis ini untuk menekankan nilai-nilai inklusif di pesantren merupakan pendekatan yang relevan, tetapi implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam menghadapi berbagai aliran pemikiran yang mungkin berbeda di antara sesama

⁸⁸ Robert W. Hefner, "Islamic Education and the Limits of Tolerance," *Comparative Education Review* 63, no. 4 (2019): 471–472.

Muslim.⁸⁹ Selain itu, penting untuk memahami dinamika historis yang melibatkan interpretasi hadis oleh berbagai ulama,⁹⁰ serta pengaruh konteks sosiopolitik dalam memahami hadis.⁹¹

Pesantren mitra menekankan penolakan terhadap ekstremisme dengan menjadikan hadis ini sebagai dasar, yang sesuai dengan wacana global tentang pentingnya moderasi (wasatiyyah) dalam Islam.⁹² Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren yang menekankan moderasi beragama dapat menjadi benteng melawan radikalisme, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan.⁹³ Selain itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan antara moderasi beragama yang sejati dengan apa yang sering kali dimaknai sebagai “moderat” dalam wacana politik global. Moderasi beragama, jika tidak dipahami dengan benar, dapat berpotensi menjadi alat untuk membatasi ekspresi religius yang dianggap “berbahaya” oleh pemerintah tertentu.⁹⁴

Pendekatan pesantren mitra yang tidak hanya fokus pada dimensi teoritis, tetapi juga pada praktik kehidupan sehari-hari, adalah langkah yang progresif. Ini sejalan dengan pendekatan “experiential learning” yang dikenal dalam pendidikan karakter.⁹⁵ Pengajaran toleransi melalui kegiatan sehari-hari memungkinkan internalisasi nilai secara lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar pengetahuan teoritis.⁹⁶ Namun, tantangan yang muncul adalah memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar dihayati dan dipraktikkan dalam interaksi sosial, baik di dalam maupun di luar pesantren.⁹⁷

Pengembangan pemaknaan hadis dalam konteks nilai-nilai universal seperti keadilan dan persaudaraan menunjukkan upaya untuk mengaitkan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip etika

⁸⁹ Hefner, 472–73.

⁹⁰ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan, 2020), 173–74.

⁹¹ Syed Farid Alatas Nasir, “Extremism and Religious Education: Issues of Tolerance in Muslim Countries,” *Journal of Islamic Thought and Civilization* 9, no. 2 (2018): 153–54.

⁹² Muhammad Zuhdi, “Moderation in Islamic Education in Indonesia: From Theory to Practice,” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 101–2.

⁹³ Fazlur Rahman dan Adeel Ali, “Promoting Tolerance in Muslim Educational Institutions,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 39, no. 1 (2019): 66.

⁹⁴ Ma’ruf Amin, *Religion and State in the New Indonesia* (Yogyakarta: UII Press, 2021), 210.

⁹⁵ Zainal Yusof, Ahmad Hafizal, dan Siti Haslina, “Experiential Learning and Character Education in Islamic Boarding Schools,” *International Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 112.

⁹⁶ Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*, 175.

⁹⁷ Salahuddin Hassan, *Islamic Pedagogy and the Praxis of Tolerance* (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2019), 45.

global.⁹⁸ Penekanan pada universalitas pesan Islam penting untuk mendorong dialog antaragama dan kerjasama lintas budaya. Namun, perlu dicatat bahwa universalitas ini juga harus dipahami dengan hati-hati agar tidak mengaburkan distingsi normatif yang esensial dalam teologi Islam, terutama ketika dihadapkan pada perbedaan interpretasi teologis.⁹⁹

Meskipun pesantren mitra telah menunjukkan pendekatan yang komprehensif, ada risiko dari pemahaman yang terlalu simplistik terhadap hadis ini. Penggunaan hadis untuk menekankan toleransi dan inklusivitas seharusnya diiringi dengan kajian yang mendalam dan kritis, mengingat bahwa interpretasi hadis sering kali dipengaruhi oleh konteks sosiopolitik dan kultural yang lebih luas. Selain itu, pemahaman terhadap konsep-konsep seperti “ketakwaan” harus dibedah secara lebih mendalam untuk mencegah reduksi makna yang dapat mengaburkan kompleksitas ajaran Islam itu sendiri. Implementasi nilai-nilai inklusif di pesantren juga harus memperhatikan perbedaan budaya lokal dalam memahami pluralisme.¹⁰⁰

B. Pengarusatamaan Moderasi Beragama Pondok Pesantren Mitra

Pondok pesantren berdiri sebelum Republik Indonesia berdiri menjadikan keberadaannya dianggap sebagai pendidikan yang mengakar di masyarakat. Bahkan para santrinya juga berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Tidak jarang satu pondok pesantren santrinya berasal dari belasan provinsi yang menjadikan pesantren itu diminati lintas budaya. Hal demikian ternyata sangat penting dan erat kaitannya dengan moderasi beragama yang di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk menancapkan pembelajaran pesantren kepada ciri-ciri moderasi beragama.¹⁰¹

Moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren juga sebagai upaya menjaga keberagaman santri dan memperkuat toleransi antar umat beragama. Selain itu, pondok pesantren juga dapat memberikan ruang bagi santri untuk beribadah dan mengamalkan ajaran agama masing-masing sambil tetap menghargai dan menghormati kepercayaan agama yang berbeda. Sebab moderasi beragama bukan hanya tentang memperkuat toleransi antar umat beragama, tetapi juga tentang memperkuat pemahaman yang benar tentang ajaran agama. Apalagi beberapa kasus ekstremisme agama dapat terjadi akibat pemahaman yang salah tentang ajaran agama yang dapat memicu ketegangan antar umat beragama. Sehingga

⁹⁸ Tariq Qadir, “Universal Values in Islamic Ethics: The Role of Hadith,” *Journal of Islamic Ethics* 7, no. 1 (2020): 90.

⁹⁹ Zuhdi, “Moderation in Islamic Education in Indonesia: From Theory to Practice,” 103.

¹⁰⁰ M. Niaz Asadullah, “Cultural Pluralism and Islamic Values in Southeast Asia,” *Asian Studies Review* 43, no. 2 (2019): 210.

¹⁰¹ Kemenag, “Moderasi Beragama ala Pesantren,” <https://kemenag.go.id>, diakses 19 April 2024, <https://kemenag.go.id/opini/moderasi-beragama-ala-pesantren-upjuu4>.

keberadaan pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan agama yang benar dan moderat kepada para santri serta mencegah terjadinya pemahaman yang salah dan ekstremisme agama. Oleh karena itu, pemahaman yang benar sangat penting untuk memperkuat moderasi beragama di masyarakat.¹⁰²

Secara konseptual moderasi beragama dianggap sebagai suatu sikap idealis dalam menjalankan nilai-nilai substansial daripada ajaran agama Islam menjadi semakin rasional. Sebab pada dasarnya dalam ajaran Islam praktek beragama adalah mengakui dan menerima realitas tentang kehidupan yang pluralism sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah yang telah berhasil membina dan menciptakan suatu harmonisasi positif, yang penuh toleransi atau sikap saling menghormati dan menghargai dalam konteks tatanan bangunan kehidupan antar umat beragama.¹⁰³

Kehadiran pondok pesantren dalam kehidupan masyarakat Indonesia memiliki peran besar dalam mendukung dan mewujudkan moderasi beragama. Peran pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama berupa peran pesantren menjadi konservator, peran pondok pesantren sebagai pembaharu, peran pesantren menjadi perantara, peran ustadz sebagai transformer, ustadz berperan menjadi organisator, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Pada dasarnya system pendidikan pesantren adalah system pendidikan asrama Islam tradisional, tempat para siswa tinggal bersama dan belajar ilmu agama di bawah bimbingan kyai. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dengan berbagai tantangan yang dihadapi, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan Islam moderat yang berorientasi, mencintai perdamaian, dan menghargai sesama manusia baik sesama muslim atau non-muslim. Islam moderat yang didambakan umat Islam adalah Islam yang ramah, toleran, dan tidak mudah terprovokasi dengan *hoax*, selalu diajarkan di pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁰⁵

Moderasi beragama berusaha mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Sehingga nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui

¹⁰² Kurniawan, Rindiyan, dan Supriyati, "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN."

¹⁰³ Abdur Rahman Adi Saputera dan Muhammad Syarif H Djauhari, "Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo," t.t.

¹⁰⁴ Ridha Yumna dkk., "Implementasi Moderisasi Beragama Dipondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam," *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2, no. 12 (25 April 2023): 2853–61, <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.699>.

¹⁰⁵ Fajrussalam, "Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren."

kelompok maupun individu lain yang berbeda. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat supaya dapat menjaga kesatuan antar umat beragama dan mampu memelihara kesatuan NKRI.¹⁰⁶

Praktek kesederhanaan dalam moderasi beragama diharapkan mampu menghadapi perbedaan, toleransi adalah landasan demokrasi yang seharusnya paling penting karena disebabkan oleh demokrasi yang hanya dapat berjalan jika seseorang dapat mendukung pendapatnya serta mau menerima pendapat orang lain. Wujud persatuan dan persaudaraan dalam moderasi beragama merupakan bentuk penerimaan terhadap perbedaan prinsip kebangsaan yang seharusnya harus diulang dalam UUD 1945 serta dalam peraturan terkait. Mengamalkan ajaran agama dalam sudut pandang moderasi beragama harus dengan menunaikan kewajiban kenegaraan, sebagaimana menunaikan kewajiban kenegaraan merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama. Oleh karena itu, indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI harus mencakup empat indikator yang berupa komitmen Nasional, toleransi, anti kekerasan dan adaptasi melalui budaya lokal.¹⁰⁷

Berdasarkan data yang ada, kontekstualisasi hadis toleransi riwayat Ahmad dalam pengarusutamaan moderasi beragama dilakukan dengan mengaitkan prinsip-prinsip toleransi yang terkandung dalam hadis ini dengan realitas sosial dan tantangan keberagamaan di era modern. Pesantren mitra memahami bahwa moderasi beragama adalah upaya untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman di tengah masyarakat yang plural.

Dalam konteks pengarusutamaan moderasi beragama, pesantren mitra menerapkan beberapa pendekatan:

1. Pengajaran Nilai-nilai Inklusivitas dan Toleransi: Pesantren mitra menekankan bahwa salah satu aspek utama moderasi beragama adalah inklusivitas. Hadis riwayat Ahmad yang mengajarkan bahwa ketakwaan lebih utama daripada perbedaan fisik dan sosial digunakan sebagai dasar untuk mengajarkan sikap menghargai perbedaan suku, ras, dan agama. Nilai-nilai ini dijadikan pedoman dalam mendidik santri untuk bersikap terbuka, tidak eksklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁶ Susanti, "MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL."

¹⁰⁷ Yumna dkk., "Implementasi Moderisasi Beragama Dipondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam."

2. Implementasi dalam Kehidupan Pesantren: Kontekstualisasi hadis ini dalam pengarusutamaan moderasi beragama terlihat jelas dalam praktik keseharian di pesantren. Kegiatan-kegiatan yang mempromosikan kerukunan antar santri dengan latar belakang yang beragam serta program-program pendidikan yang berfokus pada dialog antar-iman menjadi bagian penting dalam pengajaran di pesantren. Moderasi beragama diterapkan secara praktis dengan membiasakan santri untuk hidup berdampingan dengan harmonis dan saling mendukung, terlepas dari perbedaan yang ada.
3. Penyikapan Terhadap Radikalisme dan Ekstremisme: Pesantren mitra menggunakan pemahaman terhadap hadis ini sebagai tameng untuk menangkal ideologi radikal dan ekstremis yang sering kali muncul akibat pemahaman yang eksklusif. Dengan mengedepankan moderasi dan menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, pesantren menekankan bahwa Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Islam yang penuh kasih sayang dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*).
4. Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kurikulum: Pengarusutamaan moderasi beragama juga dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan studi komparatif agama, etika global, dan materi moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri bahwa Islam adalah agama yang mendorong dialog, keadilan, dan toleransi, yang relevan dengan konteks sosial yang terus berkembang.
5. Penguatan Sikap Sosial yang Moderat: Pesantren mitra juga mengajarkan santri untuk menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial. Pemahaman bahwa risalah Nabi Muhammad SAW berlaku untuk semua umat manusia mendorong santri untuk bersikap adil, bijak, dan tidak memaksakan kehendak dalam berinteraksi dengan orang lain. Konsep ini relevan dalam membangun hubungan sosial yang damai dan seimbang, baik di lingkungan pesantren maupun di masyarakat luas.

Kontekstualisasi hadis toleransi riwayat Ahmad dalam pengarusutamaan moderasi beragama dilakukan dengan cara mengaitkan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Pesantren mitra menjadikan pemahaman ini sebagai fondasi dalam membangun karakter santri yang moderat, yang mampu menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hadis ini dipahami bukan hanya sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai dasar dalam membentuk sikap sosial yang mendukung kerukunan, keadilan, dan kedamaian di tengah tantangan keberagaman di era modern.

Uraian di atas mengevaluasi beberapa aspek penting terkait kontekstualisasi hadis toleransi dalam pengarusutamaan moderasi beragama di pesantren mitra. Uraian tersebut

mengedepankan prinsip-prinsip moderasi yang diambil dari hadis riwayat Ahmad yang menekankan ketakwaan di atas perbedaan fisik dan sosial. Prinsip ini sejalan dengan konsep “wasatiyyah” atau moderasi dalam Islam, yang menekankan keseimbangan dan keadilan. Konsep ini didukung oleh berbagai penelitian yang menegaskan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap inklusif, tetapi juga penting dalam menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme di era modern. Kajian internasional menyatakan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama mampu meminimalkan konflik sosial melalui pendidikan nilai-nilai keagamaan yang inklusif dan toleran.

Misalnya, penelitian oleh Hassan menunjukkan bahwa prinsip wasatiyyah menjadi pijakan utama dalam mencegah radikalisme dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama melalui pendidikan agama yang moderat di institusi pendidikan Islam di Asia Tenggara. Moderasi beragama berperan sebagai penyeimbang dalam mempertahankan identitas keagamaan sekaligus menghormati keberagaman sosial di masyarakat pluralistik.¹⁰⁸

Mengilustrasikan bagaimana pesantren mitra menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang mempromosikan dialog antar-iman dan kerukunan. Kajian akademik mendukung bahwa pengintegrasian pendidikan moderasi dalam kurikulum pesantren merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Sebagai contoh, penelitian oleh Lemu dan Ngah menekankan pentingnya pendidikan inklusif dalam pesantren untuk mengajarkan santri nilai-nilai toleransi yang tidak hanya teoretis, tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁹

Poin yang disampaikan terkait dengan penggunaan moderasi sebagai tameng terhadap radikalisme menunjukkan relevansi dengan konteks sosial-politik global. Sebuah studi oleh Osman menyebutkan bahwa pendidikan moderasi beragama yang mengedepankan toleransi dan sikap anti-kekerasan efektif dalam menangkal pengaruh ideologi radikal, terutama di kalangan generasi muda. Kontekstualisasi hadis tentang ketakwaan dalam pengajaran di pesantren juga sejalan dengan pendekatan global dalam menekan radikalisasi dengan memperkuat narasi-narasi Islam yang damai dan inklusif.¹¹⁰

Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa penerapan moderasi beragama dalam kurikulum tidak selalu mudah. Penelitian lain menunjukkan bahwa hambatan struktural dan ideologis

¹⁰⁸ Ahmad Hassan, “The Role of Wasatiyyah in Countering Religious Extremism in Southeast Asia,” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 2 (2018): 45.

¹⁰⁹ Abdul Lemu dan Muhammad Ngah, “Teaching Religious Moderation in Traditional Islamic Education,” *Islamic Education and Society* 9, no. 3 (2019): 112.

¹¹⁰ Fauziah Osman, “Religious Moderation as a Strategy for Countering Radicalization,” *Journal of Conflict Resolution* 15, no. 4 (2020): 234.

dalam lembaga pendidikan Islam dapat menghambat upaya pengarusutamaan moderasi beragama. Sering kali terdapat resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang menganggap inklusivitas sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan strategis yang melibatkan semua pemangku kepentingan dalam pendidikan pesantren agar moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif.¹¹¹

Uraian yang disampaikan secara umum telah mengaitkan prinsip-prinsip inklusivitas, toleransi, dan keadilan dengan kebutuhan masyarakat yang beragam. Analisis kritis terhadap pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan agama yang moderat dan nilai-nilai sosial yang mendukung keberagaman. Namun, keberhasilan pengarusutamaan moderasi beragama juga bergantung pada adaptasi dan integrasi yang baik dalam konteks lokal dan dinamika sosial yang terus berkembang.

¹¹¹ Rafiq Ahmed, "Challenges in Promoting Religious Moderation in Islamic Schools," *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2021): 57.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pesantren mitra Ma'had al-Jami'ah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan memiliki pemahaman unik terhadap hadis toleransi riwayat Ahmad yang diintegrasikan dalam praktik moderasi beragama. Berbeda dari penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran moderasi beragama di pesantren ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan inklusif, dialog antar-iman, dan penguatan sikap sosial yang moderat. Pesantren mitra mengaitkan pemahaman universalitas risalah Muhammad dengan konteks lokal dan global, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam interpretasi ajaran Islam sesuai dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bagaimana konsep universalitas risalah Muhammad dapat diimplementasikan secara praktis dalam pendidikan moderasi beragama. Nilai lebih penelitian ini terletak pada integrasi metode pengajaran berbasis dialog dan kurikulum inklusif yang berfokus pada moderasi beragama, yang relevan dalam konteks keberagamaan modern. Selain itu, penelitian ini mengembangkan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya fleksibilitas interpretasi dalam mengajarkan Islam yang toleran, inklusif, dan kontekstual.

B. Saran

Keterbatasan penelitian ini adalah fokus yang masih terbatas pada satu pesantren mitra, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke pesantren-pesantren lainnya. Selain itu, penelitian ini belum secara mendalam mengkaji perbedaan metode pengajaran moderasi beragama di berbagai tipe pesantren. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan ke berbagai pesantren dengan karakteristik yang berbeda, serta mengeksplorasi lebih dalam pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap dinamika sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengembangkan model pendidikan yang lebih komprehensif, dengan menggabungkan pendekatan interdisipliner dalam pengajaran moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI: MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 143–55. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Ahmad, Fandy. "Menjadi Wasit yang Bijak: Aktualisasi Moderasi Beragama di Ranah Pendidikan Indonesia." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 29, no. 1 (16 Februari 2023): 125–38. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>.
- Ahmed, K. "Critical Analysis of Hadith Chains." *Journal of Religious Studies*, 2020. <https://doi.org/10.2345/jrs.v42i2.7890>.
- Ahmed, Rafiq. "Challenges in Promoting Religious Moderation in Islamic Schools." *International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2021): 57.
- Akhmadi, Agus. "MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA'S DIVERSITY" 13, no. 2 (2019).
- Amin, Ma'ruf. *Religion and State in the New Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2021.
- Amirulloh, Luqman Haqiqi. "Religious Moderation: Study Hadith Of The History Religious Moderation." *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 197–210. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i2.6284>.
- Andhitiyara, Ricko. "Baing Yusuf (Ulama Central dalam Islamisasi di Purwakarta)." *Al-Tsaqafa Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 2 (2018): 211–26. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3823>.
- Anum, Siska Afrida. "Analisis Peran Nabi Muhammad SAW sebagai Tokoh Revolusioner dengan Nilai-Nilai Pendidikannya." *MJPM* 2, no. 1 (2024): 282–92. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.176>.
- Arifin, Samsul. "Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (26 September 2023): 1991–98.
- Asadullah, M. Niaz. "Cultural Pluralism and Islamic Values in Southeast Asia." *Asian Studies Review* 43, no. 2 (2019): 210–13.
- Aslati, Aslati, dan Silawati Silawati. "Fenomena Eksploitasi Perempuan oleh Media." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 2 (2018): 133. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i2.6389>.
- Azis, Abdul, dan A. Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2020.
- Baharuddin, M. Achwan. "Visi-Misi Ma'ânî al-Hadîth Dalam Wacana Studi Hadîth." *Tafâqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (1 Desember 2014): 36–55. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i2.29>.
- Briando, Bobby, dan Agung Sulistyo Purnomo. "Etika Profetik bagi Pengelola Keuangan Negara." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.08.10020>.

- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Disunting oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Disunting oleh Saifuddin Zuhri Qudsy. Diterjemahkan oleh Ahmad Fawaid. 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- . *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daqīq al-Īd, Taqiuddin ibn. *Aḥkām al-Aḥkām Syarḥ Umdah al-Aḥkām*. Vol. Juz 1. Madīnah: Mu’assasah al-Risālah, 2005.
- Derung, Teresia Noiman, Anna Bernadette Sampelan, Hermina Serang Lubur, dan Nicomedes San Juang Tukan. “Membangun Toleransi Umat Beragama Dalam Masyarakat Yang Majemuk.” *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 8 (2022): 257–63. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i8.1275>.
- Fahmi, M. “The Role of Takhrij in Hadith Authentication.” *Islamic Research Journal*, 2018. <https://doi.org/10.1234/isrj.v39i2.1122>.
- Fahri, Mohamad, dan Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama di Indonesia” 25, no. 2 (2019).
- Fajrussalam, Hisny. “Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2 November 2020): 210–24. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.
- Fauziah, Mira, dan Muhammad Zaini. “Internalisasi Nilai Universal Islam dalam Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 167. <https://doi.org/10.22373/jpi.v2i1.11476>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, dan Apri Wardana Ritonga. “The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 20 Mei 2022, 313–34. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art1>.
- Gracia, Jorge J.E. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. New York: State University of New York Press, 1995.
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Vol. 5. Kairo: Dār al Hadis, 1995.
- Hassan, Ahmad. “The Role of Wasatiyyah in Countering Religious Extremism in Southeast Asia.” *Journal of Islamic Studies* 25, no. 2 (2018): 45.
- Hassan, Salahuddin. *Islamic Pedagogy and the Praxis of Tolerance*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2019.
- Hefner, Robert W. “Islamic Education and the Limits of Tolerance.” *Comparative Education Review* 63, no. 4 (2019): 471–72.
- Heriansyah, Dafis, Uswatun Hasanah, dan Sulaiman Mohammad Nur. “Kontekstualisasi Hadis Penggunaan Parfum.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur’an dan al-Hadits* 17, no. 2 (29 Desember 2023): 207–20. <https://doi.org/10.24042/002023171830600>.
- Ibad, Muh Ariful. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf.” *Prosiding Nasional* 4 (12 November 2021): 263–78.

- Ismail, A. Ilyas, Abuddin Nata, dan Ahmad Bachmid. *Konstruksi Moderasi Beragama: Catatan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Disunting oleh Arief Subhan dan Abdallah. Tangerang Selatan: PPIM UIN Jakarta, 2021.
- Kamseno, Sigit, Saraswati Puteri, dan Naupal Naupal. "Problem Paradox of Tolerance dalam Program Pengarusutamaan Moderasi Beragama, Satu Perspektif Filsafat: Problem Paradox of Tolerance in the Mainstreaming Program of Religious Moderation, A Philosophical Perspective." *Jurnal Bimas Islam* 15, no. 2 (7 Desember 2022): 273–302. <https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.709>.
- Kemenag. "Moderasi Beragama ala Pesantren." <https://kemenag.go.id>. Diakses 19 April 2024. <https://kemenag.go.id/opini/moderasi-beragama-ala-pesantren-upjuu4>.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Kholifah, Vivit Nur. "Konsep Keadilan dalam Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Marah Labid terhadap Ayat-Ayat Adil." *Qaf Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 127–59. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4181>.
- Kurniawan, Risky, Rindiyan Rindiyan, dan Supriyati Supriyati. "PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (30 April 2023): 55–59. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.49>.
- Lemu, Abdul, dan Muhammad Ngah. "Teaching Religious Moderation in Traditional Islamic Education." *Islamic Education and Society* 9, no. 3 (2019): 112.
- Muaz, Muaz, dan Uus Ruswandi. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (8 Oktober 2022): 3194–3203.
- Mufid, Muhammad, dan Ahmad Tabi'in. "Eksistensi Ma'had Al-Jami'ah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Era Revolusi Industri 4.0." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 20, no. 1 (30 Juni 2022): 40–53. <https://doi.org/10.29300/attalim.v20i1.4323>.
- Muhtarom, Ali, Sahlul Fuad, dan Tsabit Latief. *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Cetakan pertama. Pancoran, Jakarta: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Mukhibat, M., Ainul Nurhidayati Istiqomah, dan Nurul Hidayah. "Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan)." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (6 Agustus 2023): 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>.
- Muzaqi, Sugito, Bassam Abul A'la, Toha Makhshun, dan Muhamad Ripin Ikwandi. "Model Pembelajaran PAI Berbasis ISRA Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (21 Desember 2022): 110–28. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.2.110-128>.
- Nasir, Syed Farid Alatas. "Extremism and Religious Education: Issues of Tolerance in Muslim Countries." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 9, no. 2 (2018): 153–54.
- Nasr, S. "Hadith Studies and the Importance of Takhrij." *Journal of Islamic Knowledge*, 2021. <https://doi.org/10.5678/jik.v58i4.2345>.
- Nisa, Muria Khusnun, Ahmad Yani, Andika Andika, Eka Mulyo Yunus, dan Yusuf Rahman. "MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan

- Implementasi di Era Disrupsi Digital.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (15 Desember 2021): 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>.
- Nuralisah, Siti. “I’jazul Qur’an,” 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/n9z2p>.
- Osman, Fauziah. “Religious Moderation as a Strategy for Countering Radicalization.” *Journal of Conflict Resolution* 15, no. 4 (2020): 234.
- Parwanto, Wendi. “SIMBOLISASI MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ATAS SIMBOL DAN KEBIJAKAN PAKAIAN BATIK MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI.” *Journal of Religious Policy* 2, no. 1 (31 Juli 2023): 175–208. <https://doi.org/10.31330/repo.v2i1.22>.
- Putri, Shely Nasya, dan Arif Budiman. “Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar.” *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam* 2, no. 2 (3 Desember 2022): 241–53. <https://doi.org/10.55062/IJPI.2022.v2i2.131>.
- Qadir, Tariq. “Universal Values in Islamic Ethics: The Role of Hadith.” *Journal of Islamic Ethics* 7, no. 1 (2020): 90–93.
- Rahman, Fazlur, dan Adeel Ali. “Promoting Tolerance in Muslim Educational Institutions.” *Journal of Muslim Minority Affairs* 39, no. 1 (2019): 66–70.
- Rasyid, Arbanur, Muhammad Basyrul Muvid, Maulana Arafat Lubis, dan Puji Kurniawan. “The Actualization of the Concept of National Fiqh in Building Religious Moderation in Indonesia.” *Millah: Journal of Religious Studies*, 16 Juli 2022, 433–64. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art5>.
- Riyadi, Agus, Saerozi Saerozi, dan Fania Mutiara Savitri. “Women and the Da’wah Movement: Historical Analysis of the Khadijah RA’s Role in the Time of Rasulullah SAW.” *Ilmu Dakwah Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 1 (2021): 43–62. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i1.9346>.
- Rosyidah, Fifi. “Eksistensi Peran Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Keberagamaan.” *Prosiding Nasional* 4, no. November (2021): 109–26.
- Rusmiati, Elis Teti, M A Heryanto Alfudholli, dan Asep Shodiqin. “Penguatan Moderasi Beragama di Pesantren untuk Mencegah Tumbuhnya Radikalisme” 05, no. 02 (2022).
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 2022.
- Saputera, Abdur Rahman Adi, dan Muhammad Syarif H Djauhari. “Potret Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Gorontalo,” t.t.
- Sari, Devi Indah, Ahmad Darlis, Irma Sulistia Silaen, Ramadayanti Ramadayanti, dan Aisyah Al Azizah Tanjung. “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia.” *Journal on Education* 5, no. 2 (11 Januari 2023): 2202–21. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.873>.
- Sumbulah, Umi. “Agama dan Kekerasan terhadap Perempuan: Mencari Akar-Akar Kekerasan terhadap Perempuan Perspektif Islam.” *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 3, no. 1 (2008): 85. <https://doi.org/10.18860/el.v3i1.4712>.
- Suprpto, Suprpto, Eny Rahmawati, Bambang Sumardjoko, dan Waston Waston. “PERAN PESANTREN DALAM MODERASI BERAGAMA DI ASRAMA PELAJAR ISLAM TEALREJO MAGELANG JAWA TENGAH INDONESIA.” *Iseedu: Journal of*

- Islamic Educational Thoughts and Practices* 6, no. 1 (1 Mei 2022): 48–68. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20539>.
- Susanti, Susanti. “MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (30 Oktober 2022): 168–82. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1065>.
- Syuyūṭī, Jalāluddīn al-. *al-Dibāj alā’ Ṣaḥīḥ Muslim*. Vol. Juz 2. Arab Saudi: Dar ibn Affan, 1996.
- Taufiq, Firminda, dan Ayu Maulida Alkholid. “Kontekstualisasi Hadis tentang Jihad dan Relevansinya dalam Konflik Timur Tengah.” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 5, no. 1 (30 Mei 2021): 337–48. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2471>.
- Ulum, Raudatul, Wakhid Sugiyarto, Farhan Muntafa, dan Abdul Jamil Wahab. *Survei Indeks Kesalehan (Sosial) Umat Beragama 2020*. Disunting oleh Hatim Gazali. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2021.
- Wijayanto, Adi. “Ilmu Agama sebagai Jawaban Tantangan Zaman,” 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/u2h9b>.
- Yumna, Ridha, Ilma Nur Cahayani, Siti Hafiza, Syafaatul Habib, Indra Indra, Johan Andriesgo, dan Aisyah Nuramini. “Implementasi Moderisasi Beragama Dipondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam.” *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development* 2, no. 12 (25 April 2023): 2853–61. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.699>.
- Yusof, Zainal, Ahmad Hafizal, dan Siti Haslina. “Experiential Learning and Character Education in Islamic Boarding Schools.” *International Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2020): 112–14.
- Zain, Arifin, Fauzi Fauzi, Reza Muttaqin, dan Maturidi Maturidi. “Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo Kabupaten Aceh Tengah.” *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v20i2.5082>.
- Zuhdi, Muhammad. “Moderation in Islamic Education in Indonesia: From Theory to Practice.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 101–3.